



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SERAT WULANGBRATA

Direktorat
Budayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN
NUSANTARA
JAKARTA 1988

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

899.222
MAY
5

SERAT WULANGBRATA

Peneliti/Penulis:

1. R.A. Maharkesti B.A.
2. Sri Soemarsih B.A.

Penyempurna/Editor:

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Drs. Suradi Hp.
3. Sri Mintosih B.A.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN
NUSANTARA
JAKARTA 1988

KATA PENGANTAR

Serat Wulangbrata ditulis oleh Sri Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Alaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah yang ke V, yang menjadi raja di Kraton Yogyakarta mulai dari tanggal 19 Desember 1823 – 5 Juni 1855.

Naskah Serat Wulangbrata ini mulai ditulis pada hari Senin Kliwon, tgl. 1 Jumadilahir, tahun Jawa jatuh pada tahun Dal 1785 atau tanggal 17 Mei 1847 Masehi.

Serat Wulangbrata berisi berbagai nasihat dan pelajaran bagi seorang raja yang sedang berkuasa, nasihat dan pelajaran bagi seseorang yang mengabdikan kepada raja dan juga berisi nasihat dan pelajaran untuk memperoleh keberhasilan dalam hidup, mengagungkan Tuhan, serta banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, yang dapat diungkapkan dari Serat Wulangbrata ini.

Kami menyadari bahwa upaya pengungkapan isi dan latar belakang nilai dari naskah ini belumlah memadai sebagaimana yang diharapkan, sehingga di sana sini masih memerlukan perbaikan. Oleh karena itu semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah ikut menyumbangkan tenaga serta pikirannya mulai dari tahap penelitian sampai dengan dicetaknya naskah ini, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga dengan terbitan ini akan membawa manfaat, terutama untuk menggugah semangat dan minat para pembaca dalam menekuni dan mengungkapkan kembali nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari naskah-naskah kuno yang tersebar di seluruh Indonesia.

Jakarta, September 1988

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Drs. H. Ahmad Yunus

Nip. : 130 146 112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil mengkaji dan mengungkapkan latar belakang nilai dan isi naskah "Serat Wulangbrata" dari Daerah Istimewa Yogyakarta

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dari upaya penelitian dan pengkajian dari naskah-naskah kuno yang ada di daerah-daerah seluruh Indonesia.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang diungkapkan dalam naskah ini masih dirasakan kurang terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan pengkajian serta kepastakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1988

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP: 130.204.562

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| KATA PENGANTAR. | iii |
| KATA SAMBUTAN. | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II. TERJEMAHAN SERAT WULANGBRATA | 5 |
| 1. Mijil | 5 |
| 2. Gambuh | 7 |
| 3. Asmarandana | 8 |
| 4. Sinom | 9 |
| 5. Megatruh | 11 |
| 6. Pangkur | 14 |
| 7. Dandanggula. | 18 |
| 8. Sinom | 24 |
| 9. Pangkur | 27 |
| 10. Kinanthi | 30 |
| 11. Dandanggula. | 33 |
| 12. Asmarandana | 43 |
| 13. Dandanggula. | 45 |
| 14. Asmarandana | 46 |
| 15. Kinanthi | 48 |
| 16. Dandanggula. | 50 |
| 17. Durma. | 53 |
| BAB III. ANALISIS ISI SERAT WULANGBRATA | 55 |

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional sesuai dengan nilai-nilai yang tersimpul dalam Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam Undang-undang Dasar 1945, ada dua hal pokok yang menjadi masalah. Yang pertama adalah pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional itu harus berakar pada kebudayaan daerah, dan yang kedua dihadapkan pada masalah pembangunan yaitu proses pembaharuan di segala bidang kehidupan sosial budaya yang banyak mengimport teknologi dan pengetahuan dari luar.

Kedua masalah ini perlu penanganan secara mantap dan terpadu sungguhpun disadari bahwa kebudayaan sebagai perwujudan upaya masyarakat pendukungnya dalam menangani lingkungan dalam arti luas serta tantangan sejarah. Hal itu berarti bahwa pengembangan kebudayaan tidak mungkin hanya dilakukan dengan perintah dan pengarahannya, melainkan harus pula memberi rangsangan anggota masyarakat untuk lebih aktif menanggapi lingkungan dan tantangan sejarah. Rangsangan dan pengarahannya yang dapat diberikan oleh pemerintah ialah menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan anggota masyarakat mengembangkan kreatifitas inovatif mereka sesuai dengan nilai-nilai yang tersimpul dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Di samping itu memberikan sebanyak mungkin pilihan nilai-nilai budaya bangsa yang berasal dari kebudayaan daerah agar dalam menanggapi perkembangan lingkungan dan tantangan sejarah, mereka tidak kehilangan pegangan, serta mengambil alih begitu saja nilai-nilai dan gagasan dari luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Untuk memenuhi keperluan itu diperlukan data dan informasi kebudayaan daerah sebanyak mungkin.

Data dan informasi kebudayaan tersebut setelah diseleksi disebar-kan ke masyarakat sebagai alternatif atau pilihan untuk menyusun kerangka acuan kebudayaan nasional. Jika kebudayaan Nasional itu diibaratkan karangan bunga dan kebudayaan daerah diibaratkan jenis-jenis bunga, maka karangan bunga itu terdiri dari aneka ragam bunga-bunga yang tumbuh di seluruh Nusantara. Karangan bunga itu akan

indah dan dapat diterima oleh seluruh bangsa Indonesia. Itulah kebudayaan nasional yang kita idam-idamkan.

Data dan informasi kebudayaan daerah yang dimaksud di atas antara lain dapat digali dari naskah kuno, yaitu naskah tulisan tangan yang dibuat oleh nenek moyang kita. Naskah kuno tersebut pada zamannya dipakai sebagai pegangan para pendukungnya dalam melaksanakan kehidupan sosial budaya mereka. Maka isi naskah kuno tentu bermacam-macam, ada yang berisi tentang tata cara (upacara), obat-obatan, babad, peraturan pemerintahan, membuat rumah (arsitektur), dongeng babad, peraturan pemerintahan, hukum, sopan-santun dan juga mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya (religi). Naskah-naskah tersebut semuanya ditulis dengan huruf dan bahasa daerah, kadang-kadang ada yang ditulis dengan huruf Arab atau pun Latin.

Sejak 30 tahun terakhir ini huruf-huruf serta bahasa daerah tidak lagi dipelajari secara sungguh-sungguh dalam pendidikan formal di Indonesia, oleh karena itu anak-anak dan orang-orang muda zaman sekarang jarang yang dapat membaca huruf daerahnya. Kesulitan membaca huruf daerah ditambah lagi dengan semakin derasnya kebudayaan asing yang masuk disebabkan karena kemudahan komunikasi serta kemajuan teknologi dengan pesat menyebabkan naskah-naskah tulisan tangan hanya menjadi barang simpanan di rak buku dan tidak pernah dibaca dan dirawat secara sungguh-sungguh.

Dalam rangka mencari data dan informasi kebudayaan daerah yang akan menjadi akar kebudayaan Nasional seperti yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 dan GBHN, maka tidak dapat tidak naskah-naskah kuno tersebut harus diselamatkan dengan cara menterjemahkan naskah-naskah tersebut ke dalam bahasa Indonesia, lalu mengungkapkan isi dan latar belakangnya dalam bahasa Indonesia. Setelah diseleksi relevansinya lalu disebarakan kepada masyarakat agar dapat dipakai sebagai bahan pengembangan kebudayaan Nasional.

Buku atau serat Wulangbrata dibuat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono ke V, salah seorang raja di Yogyakarta, yang telah mendapat pangkat komandan yang berbintang leo dari pemerintah Belanda, dan menjadi raja dari 19 Desember 1823-5 Juni 1855.

Dalam buku tersebut diterangkan bahwa serat Wulangbrata itu mulai ditulis pada hari Senin Kliwon, tanggal 1 Jumadilakhir, tahun

Jawa jatuh pada tahun Dal 1785 atau tanggal 17 Mei 1847 Masehi. Selain menerangkan hari, tanggal, bulan dan tahun pembuatannya, juga diterangkan bahwa tulisan itu hanya merupakan lanjutan dari tulisan yang pernah ditulis oleh seseorang yang pertama kali mempelajari pelajaran tentang bagaimana caranya seseorang yang mengabdikan kepada seorang raja. Hal ini sesuai dengan salah satu pelajaran yang terdapat dalam serat Wulangbrata yang berisi berbagai pelajaran. Diterangkan pula tentang tujuan penulis dalam menulis serat ini, ada 2 tujuan yaitu tujuan pokok dan tujuan dasar. Tujuan pokok hanya merupakan daya tarik untuk mendapatkan kemulyaan di dunia sedang tujuan dasar untuk mengagungkan kebesaran Tuhan. Hal ini dibuktikan pada permulaan penulisan ada kata "Bismillah-hirrohman-nirrohim" dan dengan diiringi doa dari penulis semoga ia (penulis) mendapat rahmat Tuhan, diberi kepandaian dalam menjalankan pemerintahan, diberi jiwa yang besar, dapat bertindak adil, mendahulukan kepentingan rakyatnya daripada kepentingan pribadi dan dijauhkan dari malapetaknya yang besar.

Telah disebut di atas bahwa isi serat Wulangbrata memuat berbagai macam masalah yang dapat digolongkan menjadi 18 Pupuh, sebagai berikut :

- Pupuh 1 Berisi nasihat atau pelajaran bagi seorang raja yang sedang berkuasa.
- Pupuh 2 Berisi nasihat atau pelajaran bagi seseorang yang mengabdikan kepada raja.
- Pupuh 3 Berisi nasihat atau pelajaran bagi seseorang yang telah berhasil dalam hidupnya.
- Pupuh 4 Berisi nasihat atau pelajaran bagi seseorang yang sedang mencari nafkah atau pekerjaan.
- Pupuh 5 Pelajaran bagi seorang anak untuk berbakti kepada orang tua.
- Pupuh 6 Berisi nasihat atau pelajaran bagi seseorang pekerja.
- Pupuh 7 Berisi nasihat atau pelajaran yang ditujukan kepada orang hidup.
- Pupuh 8 Nasihat atau pelajaran bagi seseorang yang akan memilih Jodoh atau Istri.

- Pupuh 9 **Menggambarkan orang tua yang siap menerima hukuman karena kesalahannya. Sebelum hukuman itu dijalani ia masih sempat meninggalkan pesan-pesan dan nasihat kepada anaknya.**
- Pupuh 10 **Menggambarkan sikap seorang anak ketika mengetahui bahwa orang tuanya telah melakukan kesalahan sehingga harus menjalani hukuman.**
- Pupuh 11 **Berisi nasihat bahwa orang yang berbuat dusta khianat akan masuk neraka.**
- Pupuh 12 **Berisi peringatan bahwa syaitan selalu berusaha menggoda manusia.**
- Pupuh 13 **Berisi amanat Sunan Giri.**
- Pupuh 14 **Berisi nasihat bahwa makhluk yang paling beruntung adalah manusia Islam yaitu orang yang tidak kafir. Sedang manusia yang paling malang adalah manusia yang tidak tahu membalas budi dan tidak dapat membedakan mana yang betul dan mana yang salah.**
- Pupuh 15 **Menggambarkan kasih sayang raja terhadap patihnya, dan sebaliknya kesetiaan patih terhadap rajanya.**
- Pupuh 16 **Menggambarkan kesetiaan patih terhadap rajanya sehingga patih itu dengan kemauan sendiri rela mengorbankan kaki dan tangannya demi kebahagiaan sang raja.**
- Pupuh 17 **Berisi nasihat berupa petuah yang terdiri dari rangkaian empat hal.**
- Pupuh 18 **Berisi catatan dari penyusun Serat "Wulangbrata"**

BAB II
TERJEMAHAN
SERAT WULANGBRATA

1. Mijil

- (1) Serat Wulangbrata dibuat oleh Srisultan Hamengku Buwono Senapati Ing Alaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah yang ke V, yang menjadi raja di Kraton Yogyakarta dan mendapat pangkat Komandan yang berbintang Leo dari pemerintah Belanda.
- (2) Buku ini mulai ditulis pada hari Senin Kliwon, Jumadi lakir tanggal 1, tahun Dal 1785, wuku Wayang, lambang langkir, mangsa ke 8 atau tanggal 17 Mei 1847 Masehi.
- (3) Serat Wulangbrata ini merupakan buku yang baik karena berisi berbagai pengajaran bagi orang yang mengabdikan kepada raja.

Tulisan ini hanya merupakan lanjutan dan tulisan yang pernah ditulis oleh seseorang yang memulai mempelajari pelajaran itu untuk yang pertama kali.

Dengan kata Bismillah hirrohman nirrohimi, penulisan buku ini saya mulai.

Barangkali penulisan saya ini dapat merupakan daya tarik untuk mendapatkan kemulyaan di dunia fana ini. Tetapi sebetulnya tujuan saya menulis ini untuk mengagungkan kebesaran Tuhan yang Maha Esa.

- (4) Semoga mendapat rahmat Tuhan, diberi kepandaian dan jiwa yang besar, pandai dalam menjalankan pemerintahan, bertindak adil dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi, serta dijauhkan dari malapetaka yang besar.

Adapun maksud dan tujuan seorang raja yang sedang berkuasa yaitu semoga di dalam memerintah rakyatnya dijauhkan dari usaha menjatuhkan hukuman kepada orang yang jahat, dan berusaha memperbanyak memberikan anugerah kepada orang yang berjasa. Karena rakyat itu

sedapat mungkin harus mendapatkan kasih sayang dari rajanya.

Kalau seorang raja tidak mempunyai kasih sayang terhadap rakyatnya, maka sudah tentu beliau mudah menjatuhkan hukuman mati terhadap rakyatnya yang bersalah. Karena itu berikhtiarlah dengan sungguh-sungguh supaya rajamu mempunyai kasih sayang terhadapmu. Tetapi kalau engkau sudah mendapatkan kasih sayang dari rajamu, janganlah engkau bernafsu memohon segala keinginanmu supaya segera terpenuhi, namun engkau harus menyadari bahwa suatu ketika apabila sudah tiba saatnya, tidak usah engkau memohon tentu akan terpenuhi segala keinginanmu itu.

- (5) Hal ini dapat terwujud kalau engkau rajin bekerja dan jangan canggung-canggung terhadap segala kemauan rajamu.

Dan lagi kalau engkau ingin hidupmu tentram dan aman, engkau jangan mempunyai rasa iri terhadap teman-temanmu, jangan sekali-kali membenci kepada teman-temanmu yang senang melalaikan kuajiban, bahkan engkau harus dapat menutup-nutupi perbuatan mereka itu, dan jangan suka menonjolkan diri diantara sesamamu. Semua itu merupakan modal untuk kelangsungan hidupmu.

Meskipun engkau telah mengerjakan segala perintah rajamu, tetapi belum juga engkau mendapatkan kasih sayang, janganlah engkau lekas putus asa, pergunakanlah akalmu sedapat mungkin untuk mendapatkan kasih sayang itu, dan kalau telah sungguh-sungguh engkau menemui jalan buntu, maka barulah engkau menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan, mohon pertolongan-Nya untuk mendapatkan kasih sayang dari rajamu.

Biarpun engkau telah memohon dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, tetapi kalau Tuhan belum tiba saatnya untuk memberikan keselamatan dan kenikmatan dalam kemulyaan di dunia fana ini, pasti belum akan berhasil permohonan itu.

- (6) Meskipun demikian, hendaknya engkau jangan bersedih dan pantang mundur dalam menempuh kesukaran hidup karena tidak ada suatu pekerjaan yang sia-sia, pasti ada hasilnya tetapi entah kapan terlaksananya.

Sebelum ia mendapatkan pertolongan dari Tuhan, sangat sedih hingga tidak tahu bagaimana rasanya.

2. Gambuh

Maka untuk menghilangkan rasa sedih, setiap pagi hari ia tafakur, memohon kepada Tuhan, semoga Tuhan yang Maha Suci dan Maha Kuasa yang memberkati dan menghukum umatnya, mau memberi pertolongan kepada hamba untuk mendapatkan kemuliaan yang semestinya, supaya tidak tertinggal dengan yang lain. Siapa yang akan memberikan pertolongan kepada hamba-Mu ini selain Engkau.

Setiap pagi ia memohon dengan kesungguhan hati, akhirnya diterimalah permohonannya oleh Tuhan, maka kemudian terdengarlah suara yang menegurnya: "He, engkau jangan khawatir."

- (7) Seketika bangunlah dan segera mengucapkan terima kasih yang tak terhingga ke hadapan Tuhan. Kemudian mengucapkan Alhamdulillah dan berdoa sambil menengadahkan mukanya ke langit.

Setelah selesai berdoa, ia mulai mengerjakan segala pekerjaan yang ditugaskan oleh rajanya dengan perasaan gembira, tidak ada perasaan kecewa sedikitpun. Hal ini disebabkan karena ia telah mendapatkan pertolongan dari Tuhan.

Kemudian ada perintah dari raja untuk mengangkat derajatnya, yaitu menjadikannya sebagai narapraja yang mempunyai kekuasaan besar.

Rakyatnya mencintainya dan selalu mengerjakan segala perintahnya dengan senang hati. Ia sangat sabar terhadap teman-temannya dan tidak mau menerima hadiah dalam bentuk apapun, maka banyak orang senang kepadanya.

Maka semua pekerjaannya dianggap baik oleh rakyatnya. Sang Prabu sangat kasih kepadanya karena ia mampu mengerjakan segala macam pekerjaan dengan tidak merasa canggung sedikitpun dan pandai mengatur segala sesuatu yang sukar.

Bertambah kasih sayangnya Sang Prabu kepadanya, begitu pula para hamba sahayanya karena mereka berkenan atas pekerjaannya yang baik itu, apalagi ditambah dengan wajahnya yang tampan, hingga makin bertambahlah yang jatuh hati kepadanya.

3. Asmarandana

Karena begitu besar kasih sayang Sang Prabu kepadanya, sehingga Sang Prabu ingin memberikan adiknya yang telah dewasa lagi cantik kepadanya sebagai istrinya, yang mana menurut pandangan Sang Prabu, keduanya telah serasi, yang wanita cantik dan priyanya tampan, biarpun telah menjadi *duda kembang* (orang laki-laki yang telah ditinggal istrinya dan belum mempunyai keturunan), tidak menjadi soal.

Mereka hidup rukun, saling cinta-mencintai. Melihat hal itu bertambah kasihlah Sang Prabu kepadanya. Kemudian Sang Prabu menaikkan pangkatnya lagi, tetapi masih tetap memegang kekuasaan yang semula dan kini telah menjadi keluarga raja. Ia diberi gelar dan nama oleh Sang Prabu, yaitu raden Purwobrongtotama.

(9) Kini ia sangat kaya, tidak kekurangan suatu apapun dan mendapat kewibawaan yang besar. Menurut pendapatnya kedua hal yang tersebut di atas merupakan hasil jerih payah dan usahanya yang sungguh-sungguh ketika ia masih dalam keprihatinan. Dan ini juga merupakan bukti bahwa Tuhan itu tidak pembohong.

Sungguh-sungguh perhatikan, kemudian tirulah perbuatannya, karena itu ingatlah orang yang berbuat kebaikan pada mulanya, akhirnya pasti akan mendapat kemuliaan dan kenikmatan hidup di dunia fana ini. Hal ini sudah

merupakan takdir bila orang yang semula hidup dalam keprihatinan pasti akhirnya pada suatu saat akan mendapat kebahagiaan.

Berikhtiar itu sudah merupakan pekerjaan orang hidup, karena kalau kita tidak pernah berikhtiar akan menjadi bodoh sekali. Tidak ada seorang pun yang akan mendapat kemuliaan kalau tidak bermodal keprihatinan dan ikhtiar yang sungguh-sungguh, artinya kalau kita tidak berikhtiar sungguh-sungguh, maka kita pasti akan kehilangan kemuliaan dan derajat.

- (10) Selain sudah menjadi kehendak Tuhan ia di beri kemuliaan tanpa dengan susah payah, karena kemuliaan itu merupakan warisan dari orang tuanya, berarti orang tuanyalah yang telah bersusah payah untuk mendapatkan kemuliaan itu, tetapi sebelum berhasil mereka telah meninggal, dan kemudian baru pada anaknya Tuhan memberikan hasil jerih payah orang tuanya itu. Hal ini lain dengan yang sudah biasa terjadi di mana orang yang akan mendapatkan kemuliaan itu, terlebih dahulu harus berusaha sekuat tenaganya, barulah akhirnya akan mendapatkan kemuliaan itu.

Biarpun engkau telah mendapat kemuliaan tanpa dengan susah payah tetapi sebaiknya engkau juga masih harus berusaha dengan sekuat tenaga sendiri supaya kemuliaan itu dapat diwariskan lagi kepada anakmu.

Keselamatan itu selalu dicari oleh semua orang, maka dari itu sebagai orang muda harus waspada.

4. Sinom

Engkau semua hendaklah bertujuan baik, jangan sampai engkau lupa bahwa orang hidup itu harus berikhtiar semaksimal mungkin.

Kalau engkau berikhtiar dengan sungguh-sungguh, mempunyai maksud yang baik dan dilambri dengan budi yang baik pula, maka Tuhan pasti akan memberikan rahmatnya kepadamu di dunia dan akan memenuhi segala

keinginanmu karena Tuhan Maha Pemurah.

- (11). Apa arti budi yang baik itu?, artinya yaitu berbelas kasihanlah kepada sesamanya, ya kepada orang yang sedang mengalami nasib sengsara dan ya kepada fakir - miskin, supaya mudah mencapai tujuanmu. Kalau engkau berbelas kasihan kepada sesamamu, pasti akan banyak juga orang yang berbelas kasihan kepadamu. Karena hal ini sudah merupakan suatu cara yang harus ditempuh bagi orang yang ingin hidup sejahtera.

Adapun arti dari berbakti yaitu percaya kepada Tuhan. Walaupun engkau telah percaya kepada Tuhan, tetapi engkau sebaiknya harus tetap masih berikhtiar lagi. Supaya tidak menyesal di kemudian hari. Namun berikhtiarlah semampumu saja, jangan sampai memeras tenagamu, supaya engkau masih kuat berikhtiar lagi.

Sedang arti dari orang berikhtiar itu, seumpama tanaman yang engkau rawat dengan baik setiap hari, karena kalau engkau sampai tidak merawat tanamanmu itu tentu akan menyesal dikemudian hari, dan berarti engkau telah mengabaikan ikhtiar. Karena kalau engkau merawat tanamanmu dengan baik, pasti kelak akan baik pula hasilnya.

- (12). Hal ini dapat dibuktikan apabila tanamanmu itu berbuah. Pada tanaman yang dirawat baik, pasti akan berbuah banyak dan segar, maka engkau akan mendapatkan memetikinya. Lain halnya kalau engkau tidak merawat tanamanmu dengan baik, maka tanamanmu akan kurus, layu, berguguran daunnya dan tidak keluar buahnya, kalau kurang beruntung tanamanmu itu mati, sehingga engkau tidak dapat memetik hasilnya. Itulah perumpamaan bagi orang yang tidak mau berikhtiar sehingga menanggung kerugian yang besar.

Kalau engkau memelihara dengan penuh perhatian pada segala macam tanaman, kau cabuti rumputnya yang tumbuh di sekelilingnya dan kau sirami, pasti kelak akan tumbuh subur tanaman itu. Misalnya, tanaman jagung, kalau engkau pelihara dengan sungguh-sungguh, pasti

akan tepat waktunya untuk berbuah dan lagi buahnya pasti besar-besar, yaitu setelah berumur 3 bulan. Hal ini sama dengan orang yang sedang merawat badan agar tumbuh dengan subur.

Badan diumpamakan tanaman dan pencegahan segala nafsu sebagai usaha untuk memelihara segala tanaman dengan sungguh-sungguh, yaitu selama 3 bulan atau lebih, itu lebih baik, agar dapat lebih cepat tercapai segala kehendakmu, tetapi hendaknya engkau semua kalau ingin/ sedang mencegah segala nafsu atau mati raga, janganlah sampai ketahuan kawan-kawanmu.

- (13). Maka engkau harus dapat merahasiakannya, artinya tindakanmu itu harus engkau tutup-tutupi supaya tidak kelihatan oleh mereka. Hal ini merupakan tindakan yang utama.

Kalau engkau tidak merahasiakannya, berarti engkau menyombongkan diri untuk mendapat pujian dari mereka, hal ini dapat memperlambat keberhasilan kehendakmu itu. Lain halnya kalau engkau dapat merahasiakan segala tindakanmu itu, pasti akan cepat tercapai kehendakmu itu. Namun engkau harus ingat, jangan sekali-kali memastikan kalau sudah menjalankan usaha dengan sungguh-sungguh itu akan berhasil, tetapi sebaiknya engkau serahkan saja kepada Tuhan, Insya Allah engkau akan mendapat kemuliaan itu.

Tetapi kalau engkau telah menjadi manusia yang terhormat, hendaknya engkau berterima kasih kepada Tuhan, apa lagi kalau segala kehendakmu telah terpenuhi. Dan jangan sampai lupa engkau harus mencintai sesama dan sanak keluargamu dengan hati yang tulus, selalu taat kepada Tuhan dan menjalankan kebaikan.

5. Megatruh.

- (14). Sudah menjadi takdir dan kehendak Tuhan bahwa setiap manusia akan mati, tidak dapat bekerja lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka kalau engkau

sedang mengalami percobaan dari Tuhan, janganlah sekali-kali engkau menyalahkan Tuhan. Biarpun hanya dalam hati, sebaiknya engkau malah mohon perlindungan-Nya, supaya kelak mendapat pertolongan.

Tuhan pasti akan menolongmu, asal engkau telah pasrah dengan sungguh-sungguh dan lagi kalau engkau masih mendapatkan kasih sayang atau rahmat dari Tuhan, pasti engkau akan mendapat kemuliaan yang berlebihan.

Kalau engkau masih dititahkan untuk hidup oleh Tuhan, pasti masih dikurniai sifat lalai, tetapi kalau engkau tetap teguh hatimu, maka apabila ada kehendak Tuhan engkau akan mendapat keuntungan yang terus-menerus bertambah besar.

Dan kalau engkau telah dikaruniai kemuliaan yang besar, jangan sekali-kali engkau berkeinginan untuk lekas-lekas menikmatinya, hendaknya engkau pergunakan secukupnya, sehingga hidupmu akan tetap dalam kebahagiaan.

Dan engkau akan mendapat murka Tuhan, apabila engkau telah melalaikan sesuatu yang dianggap sebagai permulaan, dan telah berani meneruskan kehendakmu sendiri sebagai manusia terhormat.

Adapun orang yang selalu mendapat perlindungan dari Tuhan yaitu orang yang tidak selalu tertegun kepada kenikmatan hidup dan ingat selalu pada sesuatu yang dianggap sebagai permulaan. Tetapi kalau kedua hal ini engkau lalaikan, pasti kenikmatan hidupmu tidak akan berlangsung lama.

Sedang kalau engkau ingin mendapatkan kenikmatan hidup yang abadi, sebaiknya engkau mempunyai budi yang baik dan ingat selalu bahwa semua harta yang engkau miliki itu adalah pemberian Tuhan, yang harus engkau rawat baik-baik, karena pada suatu saat semua harta itu harus engkau kembalikan lagi kepada-Nya. Ketika engkau menerima harta itu ucapkan terima kasih kepada Tuhan dan selama engkau memiliki harta itu, bersedekahlah semampumu dan berilah kasih sayangmu kepada fakir-miskin. Kedua

perbuatanmu itu, dapat diartikan sebagai balasan atas kemurahan Tuhan.

- (16). Lain lagi akibatnya kalau engkau sampai melalaikan Tuhan, pasti tidak akan lama engkau menikmati kenikmatan hidup, kalau dapat lama pasti hanya sebatas hidupmu saja, artinya anakmu tidak akan menikmati kenikmatan hidup itu. Maka dari itu sebaiknya engkau selalu ingat pada sesuatu yang dianggap sebagai permulaan (Tuhan), supaya kenikmatan hidup dapat lama dinikmati hingga sampai anak cucumu. Kecuali itu dalam menikmati kenikmatan hidup itu harus disertai dengan keprihatinan.

Sebagai contoh untuk memberi tauladan pada anak cucu, supaya mereka jangan sampai lupa diri, apabila mereka telah menjadi orang kaya, yaitu ceritera riwayat Nabi Sulaiman yang sedang kena marah Tuhan, di mana beliau sampai diusir dari istananya, karena hanya menyombongkan kekayaannya saja. Biarpun ia seorang Nabi atau manusia yang terpuji di antara manusia yang lain, tetapi kalau berbuat salah tetap mendapat hukuman dari Tuhan. Maka dari itu kita serahkan saja segala milik atau kekayaan kita ke hadapan Tuhan karena semua itu hanya merupakan barang titipan dari Tuhan, jadi Tuhan sendirilah yang mempunyai segala sesuatunya. Hal ini harus selalu kita ingat, supaya kita dapat lebih berhati-hati.

- (17). Selain itu ingatlah selalu bahwa kekayaan yang berlebihan itu dapat menjadi penghalang kelak dihari akhir apabila kita lupa bersedekah selama hidup di dunia. Maka dari itu kita jangan merasa senang apabila mendapat kekayaan yang berlebihan, tetapi malahan harus lebih berhati-hati mempergunakannya, dengan secukupnya saja dan selalu bersedekahlah secara adil, jangan membeda-bedakan. Karena kalau engkau selalu bersedekah secara adil, berarti engkau telah turut menyebarkan ajaran agama yang baik.

Dahulu sudah pernah ada perbuatan yang dapat menjadi teladan dalam soal ini yaitu ketika zaman adil, di mana orang-orang kaya masih mempunyai budi yang baik dan

mempunyai rasa belas kasihan kepada fakir-miskin.

Biarpun ia seorang ahli dalam ilmu agama, tetapi kalau ia tidak berbuat adil, tidak mempunyai budi yang baik dan tidak bermusyawarah dengan sesama, maka dapat diartikan bahwa ilmunya itu tidak ada gunanya sama sekali atau tidak berisi.

- (18). Maka dari itu engkau semua harus ingat, bahwa engkau harus mempunyai pedoman dua hal yaitu ilmu dan budi yang baik. Kalau engkau tidak mempunyai salah satu hal dari pedoman itu, engkau jangan tergegun atau diam saja, tetapi selalu ingat pada nasihat yang sudah diberikan, yaitu berhati-hatilah dan jangan abaikan ketenteraman batinmu.

6. Pangkur

Selain itu engkau harus mengetahui perbuatan yang jahat/jelek dan perbuatan yang baik.

Adapun perbuatan yang jahat yaitu mencuri, pandai bersilat lidah artinya selalu mengingkari kesetiaan, tidak mempunyai pegangan hidup, mempunyai watak tidak umum dengan tetangga karena harus mendapat suatu pujian kalau berbuat sesuatu dan ingin menang sendiri, mengingkari segala janji, egois atau mementingkan diri sendiri, artinya ingin hidup sendiri, bertindak sesuka hati tidak mau menurut aturan, tidak mempunyai sopan santun dalam perbuatan dan kata-katanya, artinya menyama ratakan perbuatan dan kata-katanya terhadap semua orang, tidak pandang derajat, muda atau tua, tambahan lagi kesabaran tidak dipunyai, angkuh terhadap sesama, menindas bawahannya dan tidak mempunyai rasa belas kasihan pada sesama. Semua yang tersebut di atas itu termasuk perbuatan jahat yang mana tidak dapat dipakai sebagai teladan bagi kita semua.

- (19). Sedang perbuatan yang baik yaitu penyabar, berhati-hati dalam segala tindakan, jangan mengucapkan sesuatu sebelum ada perintah dan harus mengetahui akan akibat

yang timbul kalau melanggarnya, jika ingin berwawancara hendaklah berhadap-hadapan dengan merendahkan diri dan tidak berbeda dengan orang yang berilmu, jauh dari segala kejahatan, hanya mengingat akan ketentuan yang baik, tidak mau mengingkari janji, dapat menyesuaikan diri dengan sesamanya.

- (20). Biarpun engkau bodoh terhadap segala macam ilmu tetapi kalau engkau berbuat menurut aturan yang baik, masih dapat dimasukkan dalam perbuatan yang baik. Namun sebaiknya engkau belajar sesuatu ilmu, lebih lagi kalau engkau bertindak dengan sopan santun, karena kedua hal itu merupakan pedoman yang baik untuk modal dalam mencari nafkah atau mencari *sandang* dan *pangan*.

Dalam mencari nafkah ini, hendaklah engkau ketahui ada 3 bab yaitu pertama hati, kedua ucapan/mulut dan ketiga badan.

- (21). Adapun perincian dari ketiga bab itu sebagai berikut, pertama hati. Hendaklah engkau ketahui bahwa hati di sini dapat disamakan dengan orang yang senang *mesu-diri* dengan sungguh-sungguh atau berprihatin, mengurangi makan dan tidur dengan sungguh-sungguh, yaitu tidak berhenti menjalankan *mesu-diri* atau berprihatin sebelum mendapatkan pertolongan dari Tuhan dalam mencapai kehendaknya. Maka dari itu hendaklah engkau melakukan *mesu-diri* atau berprihatin dengan sepenuhnya, tetapi kalau tidak dapat, ya lakukanlah sekuatmu saja, pokoknya jangan sampai engkau tidak melakukannya. Dan hendaklah engkau ketahui juga, bahwa kalau engkau hanya sebentar/sedikit melakukan *mesu-diri* atau berprihatin, pasti akan mendapat hasil yang sedikit pula, sebaliknya kalau engkau lama/besar melakukan *mesu-diri* atau berprihatin, pasti akan mendapatkan hasil yang besar pula. Hal ini dapat diumpamakan orang yang berdagang, semakin besar modalnya semakin besar pula keuntungannya dan sebaliknya.

- (22). Kedua ucapan atau mulut. Hendaklah engkau ketahui, bahwa kalau kita berbicara harus terus terang dan tidak

tergesa-gesa, biarpun bicara dengan orang yang berderajat tinggi tidak grogi sedikitpun, tidak pernah salah menempatkan kesopanan dalam pengucapan sehingga menarik hati yang mendengarkannya. Hal ini merupakan tanda masih keturunan orang yang berpangkat. Biarpun dengan sesamanya, kalau berbicara dapat melegakan hati barang siapa yang mendengarkannya, jujur, tidak tergesa-gesa, dan tidak mau mengatakan sesuatu sebelum dipikir masak-masak dalam hati. Maka dari itu kepandaian berbicara itulah yang dipakai sebagai modal untuk mencari nafkah.

Ketiga badan, merupakan bagian yang paling rendah kalau dipakai sebagai modal untuk mencari nafkah. Maka dari itu hendaklah engkau ketahui bahwa kalau ada orang yang pandai mengerjakan pekerjaan tangan berarti orang itu sering dimintai tolong untuk membuatkan sesuatu oleh sesamanya. Adapun badan yang dianggap terbaik nasibnya, apabila engkau dapat menulis Jawa dan Arab sampai tamat karena kelak engkau dapat menjadi carik sebagai penghidupanmu.

- (23). Dan kalau dapat mengerjakan segala macam pekerjaan, maka engkau akan menjadi utusan sebagai pencaharian hidupmu. Tetapi kalau engkau sebagai utusan yang tidak bertuan, maka engkau hanya berkeliaran saja untuk mencari orang yang membutuhkanmu atau sebagai tuanmu sementara selama membutuhkanmu, berarti selalu berganti tuan, pasti engkau menjadi tukang pikul atau kuli sebagai mata pencaharian hidupmu, berarti kalau tidak *mikul* atau jadi kuli tidak makan. Maka dari itu hendaklah engkau ingat selalu, jangan sampai menjadi kuli karena engkau akan menjadi orang hina, tanpa rumah hanya mondok di tempat orang dan menjadi buruh di mana setiap hari harus pergi ke pasar dengan membawa pikulan untuk mencari makan. Dari pada menjadi kuli sebaiknya engkau belajar supaya dapat berbicara dan *mesu-diri*, dapat engkau jalani salah satu. Kedua hal ini sangat penting karena merupakan modal untuk mendapatkan kesejahteraan hidupmu atau kehidupan yang layak di kemudian hari. Tidak seperti nasib badan,

selalu menjadi utusan.

Maka untuk meningkatkan taraf hidupmu, sebaiknya engkau berusaha sendiri, supaya menjadi seorang berpangkat.

Tetapi hal yang tersebut di atas itulah dimuat dalam kitab Kadis, yang mengatakan bahwa sesuatu yang telah menjadi takdirnya, biarpun ia telah jauh melangkah tetapi ia tetap tidak dapat menjangkaunya, artinya kalau engkau telah ditakdirkan menjadi rakyat jelata, terima saja apa adanya, jangan sekali-kali mengingkari takdirmu. Kini kalau engkau ditakdirkan menjadi orang berpangkat oleh Tuhan hendaklah engkau selalu harus ingat pada pelajaran ilmu rasa supaya mendapat kemulyaan di akhirat pula karena ilmu rasa itu dapat dibawa mati.

Adapun ilmu rasa itu yaitu ilmu yang banyak caranya untuk mempelajarinya karena semua cara itu telah dimuat dalam kitab yang baik-baik, tetapi jarang yang dapat menyelesaikan dalam mempelajari ilmu rasa itu, kebanyakan hanya sampai pada penguasaan maksudnya saja, maka dari itu berhati-hatilah.

- (25). Hendaklah engkau ketahui bahwa di antara beberapa kitab itu, hanya satu kitab saja yang komplit isinya tentang ilmu rasa yaitu kitab dasar agama Islam atau kitab *Usul*, karena itu kitab ini menjadi sumber dari kitab-kitab lainnya dalam mempelajari cara belajar ilmu rasa.

Sebaiknya engkau belajar mempelajari ilmu rasa atau ilmu yang dimiliki sampai mati, tetapi kalau engkau akan mempelajarinya, harus waspada dan berhati-hati karena di dalam ilmu rasa itu memuat tanda-tanda ilmu Makrifat.

Adapun tanda-tanda ilmu makrifat ada 4 macam yaitu pertama Dalil, kedua Kadis, ketiga Ijanah dan keempat Kiyas.

Maka dari itu hendaklah engkau ingat-ingat dengan teliti keempat tanda-tanda tersebut.

- (26). Ketahuilah yang termasuk dalam golongan Dalil yaitu segala macam firman Tuhan, Kadis segala macam perintah Rasul, Ijamah permufakatan antara para pandita,

iman dan orang yang berilmu, sedang Kiyas yaitu segala sesuatu yang dialami.

Ingatlah selalu wahai orang-orang yang telah mendapatkan kemuliaan di dunia fana ini, akan nasihat yang pernah dikatakan yaitu jangan hanya tertegun pada sesuatu tetapi harus diingat dari siapa kemuliaan itu mereka dapatkan, karena kalau sampai melupakannya, pasti Tuhan akan memutuskannya, artinya kemuliaan itu akan berhenti hanya sampai sekian saja, dan Tuhanlah yang memberi jalan penyelesaiannya. Tetapi permohonannya itu tertulis supaya dapat dibaca oleh semua pihak yang menginginkan membacanya, maka dari itu harus baik tulisannya agar mendapat perhatian dari pembaca.

7. Dandanggula.

(27). Wulang sunu sebagai usaha yang pertama atau pedoman untuk berbakti kepada orang tuanya. Hendaklah engkau turuti nasihat yang tertulis dalam Wulangsunu karena siapa yang tidak menurut nasihat orang tuanya, pasti hidupnya akan terlunta-lunta di dunia maupun di akhirat, artinya hidupnya akan mendapat kesengsaraan dan kalau meninggal akan masuk neraka.

Namun sebaliknya kalau engkau menurut nasihat yang tertulis dalam Wulangsunu itu pasti akan mendapat keselamatan dalam hidupmu.

Engkau harus berbakti kepada orang tuamu, lebih lebih ibumu karena merekalah yang pertama kali menuntunmu untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk. Dan ketika engkau masih bayi, ibumulah yang sangat prihatin, selalu menjaga dan mengasuhmu setiap waktu, sampai tidak mempedulikan keadaannya sendiri. Apabila engkau sakit, ibumu pasti tidak enak makan dan tidur. Kalau orang tuamu miskin, maka ibumu tidak segan-segan makan nasi dengan lauk pauk garam saja sedang engkau lebih enak lauk pauhnya atau sampai tanpa malu-malu meminta-minta sesuap nasi kepada sesamanya untuk memberi makan pada anaknya, supaya engkau tidak merasa lapar.

(28). Bahkan ketika engkau masih kecil selalu dijaganya, hingga sering tidak tidur dan tidak pernah mengeluh kalau kena kencing atau kotoranmu, lebih-lebih kalau engkau sedang sakit, didukungnya. Selain itu engkau dimandikan dan disuapi.

Setelah engkau berumur 9 bulan, pada waktu engkau telah dapat merangkak, ibumu tetap menjaga dan mengasuhmu serta mengasihimu.

Biarpun dengan kain lusuh ia tidak malu-malu, ia tetap mengasuhmu.

Hal itu semua dilakukan demi kasih sayangnya padamu, maka sebaiknya engkau harus menyadari, lebih-lebih kalau engkau telah dewasa harus memberi balasan yang setimpal, dengan cara berbakti kepadanya. Kalau engkau sampai tidak memberi balasan yang setimpal, berarti engkau telah menyia-nyiakkan orang tuamu.

(29). Kalau engkau sampai berbuat yang begitu kepada orang tuamu, lebih-lebih berani kepada ibumu, pasti engkau akan dihukum oleh Tuhan yaitu kelak kalau engkau mati pasti akan masuk neraka. Maka dari itu aku berpesan kepadamu, jangan berani kepada orang tuamu dan jalankanlah semua perintah mereka.

Biarpun engkau telah tahu hukuman yang kelak akan dijatuhkan kepada orang yang berani dengan orang tuanya, tetapi engkau kadang-kadang masih tetap melawan kehendak orang tuamu dengan menjawab sambil membelakangi mereka, lebih-lebih kalau nasihat mereka berlawanan dengan kata hatimu. Maka dari itu sebaiknya engkau jangan sekali-kali melakukan hal seperti itu karena tidak baik akibatnya di kelak kemudian hari dan di hari akhir, pasti engkau akan hidup sengsara di dunia dan akhirat karena engkau dibenci Tuhan dan akan mendapat siksa dari Malaikat.

Bagi orang muda yang baik, jika sedang mendapat nasihat dari orang tuanya, biarpun nasihat itu berlawanan dengan kata hatinya, ia tetap akan mendengarkan dengan

baik-baik, dan selalu menghormati pendapat mereka. Kalau hal ini engkau jalankan pasti engkau akan mendapat pujian dari orang tuamu dan merupakan bukti bahwa engkau mempunyai budi yang luhur serta bakti kepada Tuhan.

- (30). Dan lagi pesanku, kalau engkau kelak telah bekerja, jangan sekali-kali meninggalkan keaslianmu, sesuaikanlah dengan keadaanmu semula misalnya, kalau engkau berasal dari rakyat jelata atau berderajat rendah, kalau telah mendapat pekerjaan, jangan sekali-kali engkau berlagak seperti orang yang berkuasa sendiri, sedang kalau engkau berasal dari orang yang berderajat tinggi, jangan sekali-kali bersifat pengecut, mementingkan diri sendiri, tetapi harus pemberani, penyabar, dapat memberi contoh yang baik, berbudi luhur. Semua ini merupakan sifat yang baik bagi seseorang.

Selain yang telah disebut di atas, ada sifat yang baik lagi untuk semua saja yaitu berbakti kepada orang tuanya, jangan sekali-kali kita melupakannya. Hal ini merupakan perbuatan yang terpuji, karena kalau engkau menjalankan perbuatan ini pasti akan dicintai orang tuamu dan Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu pesanku padamu, hai anak cucuku, sebagai generasi penerus, engkau harus belajar berbuat baik di dunia.

- (31). Dan ingat-ingatlah selalu pesanku itu karena hidup di dunia itu terbatas, maka dari itu engkau jangan selalu bersenang-senang di dunia fana ini tetapi harus selalu menurut perintah agama, berhati-hatilah dalam perkataan dan perbuatan serta selalu belajar ilmu rasa, supaya kelak diakhirat akan mendapat kebahagiaan. Selain itu engkau harus ingat bahwa di dunia fana ini banyak rintangannya. Hal ini sudah merupakan takdir Tuhan, bagi semua orang yang ingin mendapatkan kemulyaan terlebih dahulu harus mengalami percobaan atau seribu macam rintangan karena percobaan/rintangan ini merupakan jalan untuk menuju kemulyaan.

Hendaklah engkau selalu berhati-hati, karena setiap saat Tuhan akan mencobamu berulang-ulang, misalnya kini

engkau dicoba mengalami kelaparan, kemudian dicoba dengan kekurangan uang. Kalau engkau tetap tawakal dalam menerima cobaan itu, pasti Tuhan akan memberi hadiah atau rahmat-Nya yang sesuai dengan ketawakalanmu.

- (32). Tetapi ingatlah engkau jangan merasa iri dan dengki atas keberhasilan orang lain, namun marilah kita bersama-sama menuju kemakmuran bersama di dunia dan akhirat. Di akhirat menuju keabadian dalam kenikmatan hati. Hati merupakan inti dari badan halus yang ditakdirkan oleh Tuhan yang Mahakuasa.

Hendaklah engkau ketahui pula, bahwa semua perintah dalam undang-undang keagamaan yang mana undang-undang itu disamakan dengan pohon besar, dan rajin-rajinlah menjalankan agama serta mengalah dalam segala hal, jangan senang bertengkar mulut dengan siapa saja, lebih-lebih dengan saudara-saudaramu. Sebetulnya saya tidak melarang engkau bertengkar mulut, tetapi menurut seorang ahli, pertengkaran dengan saudaranya itu tidak baik karena akhirnya mereka semua tidak akan mendapat keselamatan dan menyebabkan badan kurus serta orang lain banyak yang akan meremehkannya. Tidak mungkin kalau engkau tidak mendengarkan kata orang banyak tentang peribahasa (Jawa : *gecul kumpul, bandhol ngrompol*), tetapi engkau jangan salah terima dengan peribahasa itu, melainkan ingatlah akan makna yang terkandung dalam peribahasa itu.

- (33). Bersatulah engkau semua, jangan saling bermusuhan, kalau engkau ingin tentram hidupmu, patuhilah ajakan itu dan jangan bersifat seperti biji kluwak yang mana mempunyai sifat kalau masih muda berkumpul, setelah tua berpisah. Kalau engkau seperti biji kluwak, apabila engkau mati seperti orang liar saja, bukannya sifatnya orang baik, sedang engkau termasuk orang baik masih muda kumpul dan ketika tua tetap berkumpul.

Hendaklah engkau selalu teliti/memperhatikan nasihat yang telah pernah engkau ketahui, jangan sampai engkau tidak percaya. Kalau engkau tidak percaya, hadapilah kare-

na biarpun nasihat itu tanpa ujud, tetapi kalau dilanggarnya akan mendatangkan kesengsaraan.

- (34). Kalau engkau tidak menurut nasihat, dan meneruskan pertengkaran ini dengan saudara pribadi, kemudian engkau memisahkan diri dari rumahnya, maka ketika engkau berbuat salah terhadap sanak keluargamu, pasti engkau akan berhadapan dengan orang-orang luar, karena semua saudaramu telah tega padamu, biarpun musuhmu lebih banyak, tetapi sanak saudaramu tidak akan membelamu, selama engkau masih tidak rukun dengan sanak keluargamu.

Dalam hal ini saya akan memberi perumpamaan, dan hendaklah engkau perhatikan dengan sungguh-sungguh; sebagai berikut : ada seekor singa yang sedang bertengkar mulut dengan hutan.

- (35). Pada saat itu singa berkata : "he hutan, engkau berkuasa, karena ada kekuatanku, kalau aku tidak kuat, pasti engkau akan ditebangi oleh manusia, maka engkau akan musnah sifatmu". Mendengar perkataan singa, hutan menjawab dengan sinis: "Engkau pun akan demikian juga, kalau tidak karena kekuatanku, pasti engkau akan dibunuh oleh orang banyak dengan dilempari tombak". Demikianlah mereka saling bertengkar memperebutkan kebenaran masing-masing hingga sama-sama panas hati. Akhirnya singa pergi meninggalkan hutan itu dan sampai di batas sebuah desa. Kemudian ia mencari tempat yang sesuai untuk tempat tinggalnya. Pada suatu hari ia menemukan suatu padang rumput yang luas. Kemudian ia memutuskan untuk tinggal di situ. Sebenarnya tempat itu sangat berbahaya baginya karena tidak ada pohon yang besar sebagai pelindungnya dari bahaya, dan keadaannya terang benderang hingga mudah terlihat dari jauh.

Sungguh pada suatu hari datanglah segerombolan anak penggembala kerbau di padang rumput itu, seketika mereka melihat kalau ada seekor singa di padang rumput itu. Karena itu mereka tidak jadi menggembala, dan langsung kembali lagi ke desanya. Sesampai di desanya, mereka memberitahukan kepada orang tua mereka masing-masing,

tentang adanya singa di padang rumput itu.

- (36). Terkejutlah mereka mendengar berita itu, kemudian mereka segera memberitahukan tetangga-tetangganya, akhirnya sampai ke lurahnya. Kemudian ia memukul kentongan dan disambut dengan suara lesung maka ramailah keadaan desa itu. Tidak lama kemudian orang-orang desa telah berkumpul di depan balai desa dengan membawa segala macam senjata. Setelah selesai persiapannya, maka mereka segera berangkat menuju ke padang rumput. Sesampainya di padang rumput, mereka segera mengepung singa itu. Tidak lama kemudian singa telah tertangkap dan segera dibunuhnya, maka tamatlah riwayat singa itu.

Sementara singa meninggalkan hutan itu menuju padang rumput di perbatasan sebuah desa, tersebutlah kisah hutan itu sendiri setelah ditinggal singa. Keadaannya sangat sepi, tidak ada seekor binatangpun yang menghuninya.

- (37). Kini beralih, ada seorang pengembara yang ingin membuka hutan untuk dijadikan ladang. Kemudian ia mencari hutan yang sesuai untuk tegal. Pada suatu hari ia sampai di hutan, bekas tempat singa itu, lalu ia melihat-lihat keadaan hutan itu. Setelah mengetahui dengan pasti bahwa hutan itu kosong, tidak ada seekor binatang pun termasuk binatang buas, yang tinggal di hutan itu, berarti hutan itu akan aman kalau dijadikan ladang, maka mulailah ia menebangi pohon yang besar-besar. Akhirnya jadilah ladang itu. Kemudian berdatanglah orang-orang yang ingin turut membuka ladang di situ dan akhirnya hutan itu menjadi tanah lapang yang luas dan terang-benderang keadaannya. Setelah bersih, lalu ditanami padi, kapas, jarak, kedelai, kacang, lombok dan terong.

Hal ini berarti bahwa hutan itu sudah tidak mempunyai sifat hutan lagi, malahan lama kelamaan sifat hutan itu sudah tidak kelihatan sama sekali karena telah banyak orang yang bertempat tinggal di situ, dan akhirnya hutan itu telah berubah menjadi sebuah desa yang makmur. Dengan kata lain tamatlah sudah riwayat hutan yang di

tingalkan oleh singa itu, maka samalah nasib yang dialami hutan dan singa, kedua-duanya mati.

Demikianlah perumpamaan bagi orang yang bertengkar dengan saudara sendiri, di mana kedua-duanya mengalami nasib yang sama yaitu kesengsaraan.

Maka dari itu hendaklah engkau selalu ingat pada perumpamaanku itu, karena kalau engkau tetap ingat akan hal itu, engkau merupakan generasi penerus yang baik.

8. Sinom.

(38). Ada lagi yang harus diterangkan tentang sarana bagi seorang pekerja. Sarana itu terdiri dari 3 hal, yaitu membaca, mencangkul dan mengaji. Ketiga hal tersebut merupakan pekerjaan lahiriah yang utama, maka baik untuk dilaksanakan. Lebih-lebih kalau dapat melaksanakan ketiganya.

Tetapi dapat juga salah satu dari ketiga hal tersebut engkau laksanakan, namun harus mantap dalam melaksanakannya, misalnya; sekarang engkau mantap dalam melaksanakan mengaji, maka engkau harus berusaha keras atau belajar sungguh-sungguh, di bawah bimbingan guru agama.

Kalau ada rahmat dari Tuhan, engkau yang telah pandai mengaji ini, paling rendah engkau dapat menjadi modin desa.

Tetapi hendaklah engkau selalu ingat pada pesanku, jangan engkau salah paham. Asalmu mendapat kebahagiaan, itu adalah dari Tuhan yang Maha Besar, maka jangan sekali-kali engkau bertindak semena-mena terhadap sesamamu, malahan engkau serahkan saja nasibmu ke hadapan Tuhan, dan insyafilah bahwa kebahagiaan itu dari Tuhan adanya.

(39). Kalau ada kehendak Tuhan pula engkau dapat mengajar santri, maka engkau dapat kebebasan dari raja dalam segala hal. Tetapi hendaklah engkau ingat pesanku, kalau engkau mengajar santri, jangan sekali-kali engkau merasa mengajari tetapi sebaiknya engkau merasa hanya sebagai

perantara saja, maka tindakanmu itu akan mendapat persetujuan dari Tuhan yang Maha Murah.

Setelah diketahui kepandaian dan kemantapanmu dalam mengaji, pasti engkau akan diangkat derajatmu oleh Tuhan Yang Maha Suci dengan perantaraan rajamu, sebagai Penghulu, menjadi pimpinan dalam kenaiban, ketib dan modin, maka dengan sendirinya engkau bertambah tinggi derajatmu.

Tetap ingatlah pesanku, hal ini lain kalau engkau menjadi hakim, karena engkau harus adil dan tidak pandang bulu dalam memutuskan suatu perkara, maka pesanku jangan sekali-kali memihak seseorang dalam memutuskan suatu perkara, artinya barang siapa yang bersalah, biarpun saudaramu sendiri harus engkau jatuhi hukuman yang setimpal dengan kesalahannya. Hal ini engkau lakukan demi tegaknya hukum dan lebih-lebih engkau telah menjadi seorang kalifah atau pimpinan agama di kerajaan.

(40). Kini engkau mantap dalam membaca. Dengan bekal kepandaianmu dalam bidang membaca, engkau pergi mencari pekerjaan di dalam istana untuk mengabdikan kepada raja. Kalau ada rahmat Tuhan, engkau pasti akan menjadi orang yang berderajat dan berkuasa. Tetapi hendaklah engkau ingat selalu pesanku, ucapkan puji sukur di hadapan Tuhan dan jangan sombong, selalu bermusyawarahlah dan insyafilah bahwa kedudukan itu pemberian dari Tuhan dengan perantaraan rajamu.

(41). Lain lagi kalau engkau mantap dalam memacul, berarti engkau menjadi seorang petani yang bertempat tinggal di desa. Seorang petani itu harus sabar lahir-batin, harus kuat badannya dan tanamlah padi di sawahmu. Sebenarnya seorang petani itu adalah raja di dunia, maka kalau sampai hidupmu kekurangan, pasti engkau telah bertindak salah.

Telah diterangkan dalam dalil hal yang tersebut di atas itu. Dalam dalil itu dikatakan bahwa barang siapa yang sungguh-sungguh dalam sesuatu hal, pasti akan di-

beri sungguh-sungguh juga oleh Tuhan, sesuai dengan ke-sungguhannya dalam sesuatu hal tersebut. Kalau sampai gagal untuk mendapatkan anugerah dari Tuhan, pasti ada perbuatannya yang salah.

Kalau engkau ingin menjadi seorang petani yang baik, pesanku jangan sekali-kali hanya memikirkan kekayaan saja tetapi dalam hati harus memikirkan juga tentang bekal hidupmu dengan cara melaksanakan kewajiban beragama dengan sungguh-sungguh dan selalu membayar zakat-fitrah.

- (42). Ketiga pekerjaan yang baik itu yaitu membaca, mencangkul dan mengaji, sebaiknya engkau harus mengerjakan salah satu pekerjaan yang baik dengan sungguh-sungguh, atau lebih baik lagi kalau engkau dapat mengerjakan ketiga-tiganya, karena pasti akan mendapatkan hasil yang lebih baik atau banyak, misalnya: seperti seorang pedagang. Walaupun engkau hanya dapat mengerjakan salah satu pekerjaan dengan sungguh-sungguh, tetapi jangan sekali-kali engkau meremehkan satu dengan yang lain karena ketiganya sama-sama merupakan pekerjaan yang baik, misalnya seperti seorang pedagang, atau lebih-lebih seorang makelar dalam jual beli hewan (Jawa, *Blantik*) karena orang-orang seperti itu dalam melakukan pekerjaan harus menajalankan penipuan atau berkata yang tidak sebenarnya terhadap para pembeli.

Ketahuiilah seorang pedagang dan makelar dalam jual beli hewan, harus pandai bermain lidah yaitu berkata yang tidak sebenarnya, berarti melakukan penipuan terhadap sesamanya. Perbuatan demikian itu telah menjadi kebiasaan mereka. Karena supaya menarik calon pembeli hingga mau membeli dagangannya dengan jumlah besar. Ini berarti ada keuntungan masuk, walaupun perbuatan itu telah menjadi kebiasaanmu dalam perdagangan, namun sebaiknya engkau jangan sekali-kali melakukan perbuatan itu karena perbuatan penipuan terhadap sesamanya itu tidak mendapat restu dari Tuhan.

Lain lagi kalau seorang pedagang mas - intan tidak ada

seseorang yang terpikir olehnya, karena hanya memikirkan bagaimana caranya mendapat banyak langganan, karena semakin banyak langganan semakin banyak keuntungan yang didapatnya. Hal ini membuktikan bahwa pedagang mas intan itu lebih pandai daripada para pedagang dan makelar dalam cara mengambil keuntungan, karena seorang pedagang mas - intan itu dalam mengambil keuntungan dengan cara lebih halus.

- (43). Biarpun demikian kalau engkau melakukan kejujuran dalam perdagangan dan permakelaran, maka pekerjaan sebagai pedagang, pedagang mas - intan dan makelar itu merupakan pekerjaan yang baik. Tetapi karena sudah merupakan kebiasaan seorang pedagang, pedagang mas - intan dan makelar itu melakukan penipuan terhadap sesamanya, maka biarpun ada sebagian yang jujur, namun pekerjaan itu tetap dianggap tidak baik.

Perlu diketahui pula, bahwa pekerjaan yang tidak baik lainnya, yang tersebut di atas ada 8 macam yaitu mencuri ayam, mencopet, membajak, merampok, memperkosa, mencuri pada siang hari (Jawa, *nayap*), mencuri segala sesuatu, peminum. Maka dari itu engkau jangan sekali-kali melakukan kedelapan perbuatan tersebut karena kalau sampai melakukan perbuatan itu, dianggap berdosa besar dan pasti akan mendapat hukuman yang setimpal dari Tuhan. Oleh sebab itu engkau harus jauh-jauh menghindari perbuatan itu.

9. Pangkur.

Lain lagi yang diterangkan, ada 4 orang raja yang sama-sama sakti dan masing-masing mempunyai kerajaan.

Perlu engkau ketahui bahwa ke 4 raja tersebut telah bersatu dengan badan kita. Maka hendaklah engkau ketahui pula bahwa ke 4 raja itu mempunyai sifat yang berbedabeda.

- (44). Keempat raja itu terdiri dari 2 ratu dan 2 raja. Adapun nama-nama dari keempat raja itu yaitu pertama raja Alua-

mah, kedua raja Amarah, ketiga ratu Dewi Supiyah dan keempat ratu Dewi Mutmainah.

Ratu yang disebut terakhir ini yang baik budi pekertinya. Beliau selalu berpakaian putih dan selalu berbakti kepada Tuhan dan Rasul, demikian pula terhadap ayah bundanya. Selain itu beliau juga selalu menurut segala perintah Rasul dan selalu berbuat baik.

- (45). Semua punggawanya berbakti kepada Tuhan, seperti raja mereka. Beliau mempunyai 6 orang punggawa yang terpercaya yaitu Ki Patih Adipati Sabar, Tumanggung Anteng, Mes Rongga Jinemwacana, Raden Surajetmika, kekasihnya Sri Ratu Ngabehi Liladonya dan Ngabehi Trimu. Keenam punggawa tersebut sungguh-sungguh merupakan satriya yang utama.

Adapun kerajaan Sri Ratu terletak di Jantung. Kerajaan itu sangat angker dan indah. Kalau Sri Ratu ingin ke luar, hanya ada satu jalan yang harus dilalui yaitu hidung.

- (46). Perlu engkau ketahui bahwa bagian tubuh manusia yang penting paling jujur sendiri, yaitu hidung, sedang mata, telinga dan mulut sering berbuat yang tidak jujur. Karena hanya hidunglah yang paling jujur maka dipergunakan sebagai jalan ke luar Sri Ratu.

Pada waktu hidung mencium sesuatu bau, kalau yang tercium bau harum, maka dikatakan harum pula sedang kalau yang tercium bau busuk, pasti akan dikatakan busuk pula, demikian seterusnya, berarti hidung tidak pernah menipu kita.

Tersebutlah kisah lain yaitu Sri Ratu Supyah. Beliau sangat sakti dan mudah dapat menyesuaikan diri serta tidak senang melakukan perbuatan yang baik, melainkan hanya melakukan perbuatan yang tidak baik dan selalu senang menuruti keinginan hatinya.

- (47). Kerajaan beliau terletak di hati. Beliau selalu berpakaian sutera kuning dan kalau ke luar melalui mata. Maka dari itu setiap orang, kalau melihat sesuatu yang menarik hati, tentu akan timbul keinginannya untuk memiliki sesuatu

yang menarik hati itu. Demikianlah perbuatan Sri Ratu Supiyah. Karena itu ingat-ingatlah selalu anak cucuku, akan kehendak Sri Ratu, maka berhati-hatilah dengan belau.

Kini beralih kepada Kisah raja Amarah. Beliau sangat sakti dan mempunyai punggawa yang gagah perkasa sehingga banyak ditakuti musuh.

- (48). Adapun para punggawanya yaitu ki Patih Adipati Lanas, raden Calak, mas Ladak, ki Rongga Lengus, Ngabeli Lancang, mas Ngangar, rongga Bengis, Panji Angkuh, Raden Slonong, mas Ngadak, mas Panji Prawirangsiya, mas Padu dan Raden Jahil, sedang sanak keluarganya Sri Baginda yaitu pangeran Ngujub, pangeran Riya Sumengah, Pangeran Kibir, Takabur, Ngil inah dan dipati Kasud.

Beliau berpakaian dari bahan sengkelat berwarna merah sesuai dengan sifatnya yang mudah marah.

- (49). Kerajaan beliau terletak di Daging dan sebagai jalan ke luarnya adalah telinga. Maka dari itu semua orang yang mendengar perkataan kasar, seperti dilukai telinganya. Karena itu engkau anak cucuku semua, ingat-ingatlah selalu, bersabarlah sedikit kalau mendengar perkataan kasar, kemudian dicari sebab-musababnya, jangan keburu nafsu.

Lain lagi yang diceriterakan yaitu kisah raja yang terakhir, Sri Baginda Aluamah. Beliau sangat sakti dan tidak banyak mempunyai punggawa, hanya 3 orang sanak keluarganya yaitu yang menjadi patih Adipati Naladremba, tumenggung Nalamurka dan demang Sungkandonyan. Ketiganya merupakan prajurit yang gagah berani.

Adapun kesukaan beliau yaitu makan dan tidur. Pakaian beliau dari bahan sengkelat warna kelabu.

Kerajaan beliau terletak di Perut, dan kalau ke luar liwat mulut. Maka dari itu setiap orang kalau lapar pasti akan sangat rakus makannya. Demikianlah pekerjaan beliau.

Melihat sifat yang tidak baik dari ketiga raja yang ter-

sebut di atas yaitu Sri Ratu Supiyah, Sri Baginda Amarah dan Sri Baginda Aluamah, maka engkau anak cucuku berhati-hatilah terhadap ketiga raja tersebut.

Ketiga raja itu berkeinginan untuk bersama-sama memusuhi Sri Ratu Mutmainah yang terbaik sifatnya dari ketiga raja tersebut. Tetapi biarpun beliau dikerubut tiga namun tidak sedikitpun merasa takut.

- (51). Sekali lagi kuingatkan hai anak cucuku waspadalah terhadap ketiga raja yang mempunyai sifat yang tidak baik dan jangan sekali-kali menuruti ketiga sifat yang dipunyai oleh ketiga raja itu. Kalau engkau tidak dapat mencegah sifat itu maka berdoalah dan bersembahyang.

10. Kinanti.

Tersebutlah kisah tentang seorang istri yang tidak menurut perintah suaminya. Perbuatan ini akan mendapat hukuman yang berat dan melarat di dunia sampai akhirat. Kalau kelak telah mati akan masuk neraka yang mana api neraka lebih 100 kali panasnya dari api di dunia. Maka dari itu janganlah engkau sekali-kali berani dengan suamimu, karena engkau pasti telah mendengar ceritera bahwa seorang isteri berani membangkang suaminya akan melarat di dunia maupun di akhirat. Tetapi sekarang sudah biasa, isteri berani dengan suaminya, kalau disuruh pasti tidak mau menurut dan membantah. Istri yang bersifat demikian itu, harus diberitahu tentang siksaannya di akhirat. Kalau kelak di neraka pasti bibirnya akan digunting dengan gunting dari api oleh para Malaikat. Ia akan berteriak minta tolong kepada suaminya, aduh suamiku tolonglah isterimu ini. Maka dari itu engkau semua, kaum wanita, ketahuilah bahwa kalau di dunia ini engkau berani dengan suami kelak di hari akhir akan tidak kuat menahan kesakitan.

- (52). Ketika si suami mendengar permintaan tolong isterinya, seketika ia mendekati arah suara isterinya, tetapi tidak boleh dekat-dekat. Bersamaan dengan itu Tuhan menggantikan isterinya dengan seorang bidadari yang lebih cantik wajahnya dari istrinya.

Melihat kecantikan bidadari itu, seketika jatuh cinta dan lupa kepada isterinya yang minta tolong untuk dilepaskan dari siksaan Tuhan, karena telah mendapat pengantinya yang lebih cantik.

- (53). Maka dari itu ingat-ingatlah selalu hai kaum wanita pada nasihat yang telah pernah engkau dengar, turutlah dengan sungguh-sungguh, jangan ada diantara engkau yang berani dengan suaminya masing-masing, lahir batin.

Biasanya wanita itu memiliki rasa setia pada suami mereka masing-masing kalau masih pengantin baru. Kesetiaan mereka terhadap suami mereka masing-masing berlainan caranya satu sama lain dan makin lama makin berkurang, karena sedikit demi sedikit ia mulai berani membantah. Sikap berani itu digambarkan begini, setelah mempunyai anak satu keberaniannya dapat diumpamakan baru sebatas mata kaki, kalau telah mempunyai dua anak keberaniannya meningkat lagi, dapat diumpamakan sampai lutut, terus ke pinggul dan melompat. Kalau sudah berputra empat, keberaniannya meningkat lagi sampai tengkuk, dan berputra lima telah berani menghina suaminya.

Hendaklah selalu ingat, kalau engkau ingin bersuami/istri, jangan sekali-kali engkau tertarik pada wajahnya.

- (54). Telah ada ciri-ciri bagi seorang wanita yang bersifat baik dan jelek. Adapun ciri-ciri tersebut ada 4 yaitu pertama, Durga ngerik, kedua Estri sari, ketiga Murmatarum dan keempat Marmanegari.

Ciri-ciri yang disebut Durga ngerik yaitu muka kotor dan miring, bahu sempit, punggung bongkok, pundak kecil, *bokong nyantik*, betis *ngula banteng*. Wanita yang mempunyai ciri tersebut adalah termasuk wanita setan, kalau berkata-kata selalu menyakitkan hati dan tidak pernah berkata lemah lembut. Melihat hal itu semua pasti wanita itu berani dengan suaminya.

Ciri yang kedua Estri sari atau sari, yaitu senang bekerja di rumah, tindak-tanduknya menarik hati, dan bermuka dua artinya, di muka suaminya berbuat seolah-

olah berbakti tetapi di belakangnya berbuat curang. Adapun ciri-cirinya, badannya gemuk, mulutnya agak lebar, pahanya malang, matanya *ambadil ngirid*.

(55). Ciri yang ketiga Murmatarum, yaitu mukanya *ng-rungih*, tangan lurus, jari-jarinya tangannya kecil-kecil, rambut lemas, lehernya panjang, pundaknya malang dan kecil, bahunya bidang dan kecil ramping, punggungnya tegak, betisnya besar pantatnya kecil. Wanita yang mempunyai ciri yang tersebut di atas yaitu berbakti kepada suaminya, tidak pernah menghalang-halangi kemauan suaminya, siang-malam hanya menurut segala perintah suaminya, berarti ia seorang wanita yang utama.

(56). Melihat hal yang tersebut di atas, wanita yang bersifat Murmatarum itu kalau dimarahi suaminya segera minta maaf dan kalau dimintai sesuatu oleh suaminya, segera memberinya dan kalau tidak mempunyainya segera memberi tahu dengan kata-kata yang manis dan wajah yang cerah.

Ciri yang keempat Murmanegara, yaitu rahang bawahnya malang, pundak lebar, badannya gemuk, semuanya besar. Adapun sifatnya seorang wanita Murmanegara ialah kalau mempunyai keinginan tidak mengukur kekuatannya dan tidak dapat dihalang-halangi.

Dalam pemilihan calon istri ada yang sangat teliti dan ada juga yang hanya serampangan saja, tidak diteliti terlebih dahulu asal-usulnya, namun sebaiknya harus diteliti dengan sungguh-sungguh supaya tidak menyesal di kemudian hari.

(57). Kalau engkau sungguh-sungguh memohon pertolongan dari Tuhan dalam pemilihan ini, pasti Tuhan akan memberi isteri yang baik, berbakti kepada suami, maka perkawinanmu akan abadi sampai di akhirat dan akan tercapai segala kehendakmu, berarti hidupmu di dunia mendapat kebahagiaan.

11. Dandanggula.

(58). Ketahuilah seorang yang malas bekerja, pasti tidak mempunyai tekad yang utama.

Ada seekor binatang yang berbudi pekerti baik, yaitu seekor rusa yang sangat pandai. Ia mempunyai tekad seperti manusia yaitu budi yang baik, apalagi kalau ia menjelma menjadi manusia. Kalau mempunyai tekad seperti itu, berarti ia manusia yang baik.

Rusa itu mempunyai anak kecil yang baru baru berumur 7 hari. Ia ingin mencari makan karena badannya sangat lamas. Biarpun telah makan rumput tetapi badannya tetap lesu, maka ia makan tanaman seperti timun, kacang, kara, kedelai, terong, *endok kopek*, kecipir, yang di tanam di ladang orang.

(59). Tersebutlah kisah orang yang mempunyai ladang, ketika melihat tanamannya rusak, seketika timbul kemarahannya. Kemudian ia berkata di dalam hati, binatang apa yang makan tanamanku, sambil mengucapkan kata-kata kasar dan mengelilingi ladangnya, akhirnya ia menemukan jejak kaki seekor binatang dan tahulah bahwa yang telah masuk dan merusak tanamannya tidak lain adalah seekor rusa. Kemudian ia kembali ke rumah dan segera membuat perangkap. Tidak memerlukan waktu yang lama perangkap telah selesai. Ia segera ke ladang untuk memasang perangkap itu, kemudian ditinggal kembali ke rumah.

(60). Kisah beralih kembali pada rusa yang sedang menyusui anaknya. Saat itu ia juga datang kembali ke ladang lagi untuk mencari makan. Baru saja akan masuk ia telah kena/masuk perangkap pada lehernya. Ia berjuang sekuat tenaga untuk melepaskan diri. Ketika ia bergerak, tidak bertambah longgar, tetapi malahan bertambah erat ikatannya. Kemudian ia berkata dalam hati apakah sudah saatnya aku harus menemui ajal sekarang. Ini berarti sudah tidak dapat ditolak dan diubah.

Sementara rusa itu merenungkan nasibnya, tersebut-

lah kisah bapak tani yang memasang perangkap. Ia pergi ke ladangnya untuk menengok perangkapnya. Sesampainya di ladang, langsung ke tempat pemasangan perangkap. Dari jauh ia telah melihat bahwa perangkapnya telah berhasil menangkap binatang buruannya, maka ia sangat bahagia. Ia berlari-lari mendekati perangkap itu sambil berteriak-teriak kegirangan. Setelah dekat ia berkata dengan keras-keras di hadapan binatang yang terperangkap sambil menudingkan telunjuknya, "He rusa jahanam, rasakanlah pembalasanmu atas perbuatanmu yang telah berani makan dan merusak tanamanku. Menurut pendapatku hukuman yang paling sesuai untukmu yaitu hukuman mati, potong leher.

- (61). Mendengar perkataan bapak tani, rusa hanya diam saja karena ia merasa bersalah. Dengan mata berkaca-kaca ia berkata dengan tersendat-sendat. Ya terserah sekehendakmu, aku menerima saja hukuman yang akan engkau jatuhkan terhadap diriku, tetapi sebelum aku menjalani hukuman, ada suatu permohonanku yang terakhir ke hadapanmu, yaitu lepaskanlah aku sebentar dan izinkanlah aku menemui dan menyusui anakku yang baru berumur 7 hari untuk yang terakhir kalinya. Kalau anakku telah kenyang, aku akan kembali lagi ke mari untuk menyerahkan diri ke hadapanmu. Walaupun aku akan engkau bunuh, aku telah rela dan dalam menghadapi kematianku nanti akan merasa bahagia hatiku karena dalam sat-saat terakhir dari hidupku, aku masih dapat memandang sepuas-puasnya dan memberi penghidupan dalam sehari pada anakku yang tercinta. Maka dari itu demi kemanusiaan atau demi anakku yang tidak berdosa itu, aku mohon dengan sangat kepadamu luluskanlah permohonanku yang terakhir ini dan aku berjanji kehadiranmu tidak akan menipumu. Kemudian Bapak tani berkata "kalau engkau tidak kembali apa sangsinya". Kidang Telangkas menjawab dengan hormatnya, "kalau saya sampai menipumu, tidak selamatlah saya pada zaman akhir".

Ketika bapak tani mendengar sumpahnya, merasa

kasihanlah kepada rusa itu. Kemudian ia segera membebaskan rusa itu dari perangkapnya. Setelah bebas rusa segera berlari sekencang-kencangnya meninggalkan bapak tani, agar supaya lekas berjumpa dengan anaknya yang sangat dicintainya. Melihat tingkah laku si rusa, bapak tani hanya tersenyum dan ia segera pulang ke rumahnya.

Sementara bapak tani dalam perjalanan ke rumahnya, tersebutlah kisah rusa yang sedang berlari sekencang-kencangnya. Di sepanjang jalan ia terbayang wajah anaknya yang manis, seakan tersenyum kepadanya. Kemudian ia memperkencang larinya, supaya lekas sampai dan bertemu dengan anaknya yang tersayang. Sungguh, tidak lama kemudian ia telah sampai ke sarangnya dengan selamat, biarpun dengan bermandikan peluh dan nafasnya tersengalsengal.

- (62). Kemudian ia langsung menemui anaknya yang sedang berbaring. Setelah dekat ia menjatuhkan diri di samping anaknya sambil memeluknya erat-erat, seperti tidak mau melepaskan barang sekejappun. Bersamaan dengan itu, tidak tertahankan lagi air matanya, maka jatuhlah air matanya yang makin lama makin deras. Dengan tersendat-sendat keluarlah perkataan yang menyayat hati, barang siapa yang mendengarnya, katanya: "aduh anakku ibu mohon maaf atas kelambatan ini, sehingga engkau telah lama menahan lapar - dahaga. Kini ibu telah kembali, segera menyusulah sepuas-puasmu supaya lapar dan dahagamu terobati". Kemudian sambil masih tersedu-sedu dilanjutkan perkataannya itu, "selain itu ibu juga mohon pamit kepadamu karena ibu akan meninggalkanmu seorang diri tanpa sanak saudara di dunia ini untuk selama-lamanya. Sebetulnya ibu tidak tega meninggalkan kau seorang diri, tetapi sudah menjadi takdirku, untuk berpisah denganmu dan hanya sampai sekian saja ibu mengasuhmu. Aduh anakku sayang, kasihan engkau, masih kecil yang seharusnya masih ditimang dinabobokkan oleh orang tuanya, tetapi engkau malahan sudah harus mencari makan dan minum sendiri karena telah ditinggal orang tuamu. Lalu bagaimana nasibmu kelak sepeninggalku, pasti engkau akan terlunta-

lunta seorang diri, siapa yang akan melindungimu dari marabahaya, cuaca yang buruk dan siapa yang akan memberi makan dan minum kalau engkau lapar dan dahaga. Kalau aku mempunyai sanak keluarga pasti engkau akan kutitipkan pada mereka, tetapi sayang, sudah nasib keberuntunganmu, aku tidak mempunyai sanak keluarga. Maka dari itu sekarang engkau segera menyusulah sepuas-puasmu sampai kenyang mumpung ibumu masih hidup, yang sebentar lagi akan mati disembelih bapak tani, berarti engkau sudah tidak lagi bertemu denganku untuk selama-lamanya, apalagi minta perlindungan, makan dan minum. Aduh kasihanlah engkau anakku, masih kecil sudah mengalami nasib yang malang, tetapi engkau jangan berkecil hati karena hal ini telah kehendak Tuhan yang dijatuhkan kepada makhluk-Nya di dunia. Sebagai perjalanan hidupmu di dunia ramai ini.

- (63). Tentu saja engkau akan ikut mati. Duh anakku baru seberapa kekuatanmu, umummu baru tujuh hari sudah akan saya tinggalkan. Duh anakku kau harus berpisah dengan indukmu. Induk kijang itu lalu menciumi anaknya.

Berkat kemurahan Tuhan yang Maha Esa anak kijang itu dapat berkata kepada induknya. "Saya ingin tahu apa sebenarnya yang telah terjadi *biyang* (panggilan anak kijang terhadap induknya) ceritakan kepadaku.

- (64). Duh anakku, demikianlah induk kijang itu memulai pembicaraannya. Sesudah itu induk kijang tersebut lalu menceritakan kisahnya sejak dari awal hingga akhir. Selanjutnya si anak lalu berkata. Kalau begitu saya tidak mau lagi minum air susumu, sebab sudah menjadi barang haram. Saya takut kepada Tuhan kalau saya menyusui barang haram. *Biyang* kalau *lodam* itu saya makan tanpa izin pemiliknya sangatlah berbahaya sebab berarti makan barang haram. Dan kalau yang kau makan itu barang haram. kemudian saya menyusui kepadamu berarti saya ikut makan barang haram sehingga saya ikut berdosa.

- (65). Dalam hukum sarak ada wajib farlu dan kharam yaitu yang bertentangan dengan wajib. Di samping itu

makruh dan sunah.

Selanjutnya anak kijang lalu memberi wejangan kepada induknya yang antara lain demikian :

”Biyang segeralah kembali kepada pak tani itu, jangan sampai biyang mengingkari janji. Kalau memang sudah sampai saat ajalmu janganlah biyang menghindar karena keadilan Tuhan, hukum Allah sudah tertentu dan tidak dapat diubah lagi. Kalau biyang sampai mengingkari janji karena masih ingin hidup untuk menyayangi anak, perbuatan itu adalah tidak bijaksana, dan berarti melanggar hukum.

- (66). Dan berarti tidak punya keyakinan kepada Tuhan. Hal itu akan merusak imanmu. Biyang kalau tidak menjalankan hukum sarak pasti durhaka. Tentang resiko mati dan hidup dibanding dengan rusaknya iman jelas tidak seimbang. Apa yang ada di dunia ini misalnya bintang, bulan, laut, gunung, anak isteri, semua ini tidak ada yang dapat mengimbangi iman, tidak lain hanyalah surga. Antara iman dan sorga andaikata ditimbang beratnya sedikit-pun tidak ada selisihnya meskipun sebesar rambut dibagi tujuh. Semua ini menurut pengetahuanku sesuai yang termuat dalam dalil dan hadis.
- (67). Menurut pengetahuan yang saya peroleh dari kitab dalil, semua orang yang beriman akan naik sorga sedang orang yang tidak beriman akan kekal di neraka. Orang-orang yang beriman seperti nabi, wali, serta para mukmin pasti akan naik sorga. Sinar iman itu akan menerangi seluruh dunia tidak ada batasnya. Sampai di langit ketujuh sinarnya tetap cemerlang meskipun sampai di bawah bumi ketujuh. Jadi sinar iman itu menerangi naik ke atas sampai langit ketujuh dan ke bawah sampai bumi yang ketujuh. Yang dipandang mulia oleh Tuhan hanyalah iman yang tidak rusak pemberian Tuhan.
- (68). Meskipun tertimbun dalam tanah tidak akan suram, dibakar tidak menyala, tidak basah direndam dalam air dan tidak akan hancur luluh. Begitulah gambaran iman

bagi orang yang diridhoi imannya. Nabi, Wali, mukmin semua ini adalah orang yang beriman, tetapi di antara mereka berbeda. Perbedaan itu terletak pada *makbul dan maksum*. Iman maksum adalah iman yang diperuntukkan bagi nabi sedang iman makbul adalah iman yang diperuntukkan bagi para wali atau ulia. Kemudian ada lagi yang disebut iman hidayat. Iman maksum artinya sudah dilindungi dari segala dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar.

(69). Sedang iman makbul masih dapat terkena dosa baik, dosa kecil maupun dosa besar. Iman maksum dan makbul dapat juga terkena dosa, tetapi yang lebih banyak dapat terkena dosa adalah para wali dan para mukmin. Oleh karena itu berhati-hatilah. Para wali dan para mukmin janganlah berhenti berdoa. Doa itu harus dilakukan seperti halnya aliran air bengawan yang siang malam tidak ada henti-hentinya dan akhirnya aliran itu bermuara di laut.

(70). Para wali dan mukmin kalau sampai berhenti berdoa akan sangat takut. Ketakutan mereka itu dapat diibaratkan bagaikan seekor anak ayam yang terpisah dari induknya pada waktu sedang ada burung elang. Hendaknya begitulah kesetiaan orang yang bertakwa kepada Tuhan. Orang yang mempunyai iman yang sejati ialah orang yang menjunjung iman sampai ajalnya. Orang yang begini dalam setiap mengucapkan sesuku kata dan setiap berjalan satu langkah selalu berpedoman iman.

(71). Yang dimuliakan Tuhan adalah Nabi, wali, dan seluruh para mukmin. Kasih Tuhan kepada mereka tidak ada bandingnya. Merekalah yang diharapkan menempati sorga.

Tersebut dalam dalil barang siapa takut kepada Tuhan akan mendapat pahala. Yang dikatakan takut itu, menepati segala perbuatan yang baik, menjauhi perbuatan yang terkutuk, dengan ikhlas menjalankan hal-hal kebajikan. Itulah tersebut apengal Allah.

Orang wajib iman yaitu percaya bahwa Tuhan itu ada, yang memiliki sifat segala maha baik sempurna lagi pula

percaya kepada raja sebagai wali kekuasaan Tuhan.
Orang beriman seperti itu hidupnya akan aman sejahtera.

- (72). Sebaliknya orang yang tiada beriman, pandangannya selalu kabur tiada menentu. Dialah orang kapir kelak akan masuk neraka.

Percayalah biyang bahwa Tuhan kuasa mengatur segala sesuatu di dunia ini. Begitu ujud dan sifat Allah. Nasib hidupku tidak tergantung pada biyang.

- (73). Bila biyang telah dipanggil Tuhan, jangan berpandangan lain. Hanya Tuhan yang dituju. Ikhlasikan hatimu. Bila masih banyak yang dipikir akan menyukarkan jalan biyang menghadap Illahi, itu menambah dosa. Hanya itu pesanku.

Anak kijang itu lalu bersujud kepada induknya sedang si induk lalu memeluk anaknya. Keduanya bertangis-tangisan.

- (74). Induk kijang itu berpesan kepada anaknya, agar baik-baik menempatkan diri dalam pergaulan sesudah ia meninggal.

- (75). Induk kijang itu lalu meminta diri terus berangkat sambil menitikkan air mata. Sekarang pikirannya hanya tertuju kepada Allah dan bertekad tidak akan mengingkari janji. Sampailah perjalanannya di tempat pak tani. Kidang Telangkas terus berkata ramah kepada Pak Tani. Dimintanya pak tani agar segera menunaikan kewajibannya.

- (76). Ia tak akan mengingkari ketentuan hukum. Oleh karena itu jangan sampai Pak Tani ragu-ragu menjalankan pengetrapan hukum.

- (77). Pak Tani dengan rasa haru menjawabnya. Telah sampai takdir hidup kijang telangkas sampai pada ajalnya. Kehendak Tuhan tak dapat disanggah. Bagi Pak Tani hanya sekedar melaksanakan kehendak Tuhan untuk mengakhiri hayat Kidang Telangkas.

Kidang Telangkas mengatakan bahwa ia telah menyadari ketentuan-ketentuan hukum. Oleh karena itu keduanya

akan sama-sama menepati kewajiban terhadap ketentuan hukum yang benar.

Kijang telangkas mendekat kepada Pak Tani, terus mengacungkan lehernya. Saat itu pikirannya hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pak Tani terus mengayunkan parangnya yang amat tajam dan mengkilat itu dengan sekali ayunan saja leher kijang telangkas telah putus.

Darah mengucur jatuh ke tanah menimbulkan bau harum seperti bau bunga gambir kenanga.

(78). Kini kijang telangkas sudah tiada. Ia mati karena tidak mau mengingkari janji. Pada waktu menghadapi mati ia telah memenuhi makrifatnya yaitu perhatiannya tidak bercabang lagi tetapi hanya tertuju pada Allah saja. Hal ini merupakan suatu tanda untuk menggambarkan ilmu yang nyata yaitu dalil dan hadis.

(79). Pengalaman dan sikap kijang telangkas merupakan suri percontohan pengetrapan hukum sejati.

(80). Isi tata dunia ini beraneka ragam. Satu dengan yang lain ada perbedaannya dan kesamaannya. Kebajikanpun bermacam-macam namun semuanya mengandung unsur baik yang kesemuanya wenang mendapat pahala. Kejahatan ada bermacam-macam namun kesemuanya mengandung unsur jahat. Kesemuanya wajib dan wenang menerima siksaan. Contoh seperti yang dialami oleh kijang telangkas, anjing, harimau dan unta. Masing-masing pernah berbuat kebajikan, mereka mendapat pahala naik sorga sesuai dengan darmanya masing-masing.

Alkisah, sekali peristiwa Rasulullah di tempat kediamannya sedang dihadap para sahabatnya. Tiba-tiba ada orang datang, orang ini lalu bertanya kepada Nabi bagaimana caranya bisa lolos dari siksa neraka.

(81). Selanjutnya orang itu menyatakan kesediaannya untuk menjadi pengikut Nabi.

Mula-mula Nabi menyampaikan terima kasihnya atas

kesediaannya menjadi umatnya, serta memandang sebagai Rasul Insya Allah engkau tidak akan masuk neraka. Mendengar penjelasan dari Nabi yang menyatakan bahwa dirinya tidak akan masuk neraka tersebut hatinya menjadi senang. Sayang orang ini akhirnya lalu beralih pandangan. Ia suka berbuat mungkar, suka melanggar peraturan, tindakannya rusuh akibatnya ketika orang itu meninggal masuk neraka.

Karena merasa sudah menjadi umat Nabi serta telah dijanjikan akan bebas dari neraka tetapi ternyata masuk neraka, maka orang itu lalu menghadap Nabi. Ia menagih janjinya untuk tidak masuk neraka.

(82). Jawab Rasulullah, engkau telah mengingkari janji. Tak sesuai dengan pengakuan kepadaku sebagai Nabi. Segala pesanku tidak ditepati, petunjukku tidak diindahkan, dan laranganku selalu dilanggar.

(83). Ini berarti perbuatan khianat, berdusta, menutupi langkah jahat siang malam. Aku tak merasa disegani sebagai Nabi.

Andaikata engkau menjunjung tinggi amanat, menjalani segala petunjuk agama. Insya Allah akan selamat. Kini kepadamu telah dijatuli hukuman tinggal menjalani. Kelak bila telah habis menjalani hukuman, jangan lagi mengulangi perbuatan yang terkutuk itu.

(84). Orang kapir segala tindakannya tak ada yang benar. Tidak dapat menerima petunjuk yang baik-baik, lalim, biasa tak menepati janji, gemar berbuat yang merugikan orang lain, karenanya ia masuk neraka.

Ditanyakan juga bagaimana halnya orang kapir yang kemudian lalu sadar, selanjutnya lalu berbuat kebenaran, berbuat soleh. Contohnya yang dilakukan Raja Nusirwan, pada zaman dahulu yang kemudian bersikap adil, suka berbuat baik. Bagaimana akhirnya orang seperti ini.

(85). Jawabnya : karena ia telah jadi baik menepati perintah Tuhan maka baginya diselamatkan tidak lagi termasuk kafir.

Terhadap orang yang mengaku Islam yang sikapnya tidak adil suka menyukarkan orang lain kelak akhirnya orang itu tidak masuk neraka tetapi diberi tempat yang sangat sepi tak dapat berhubungan dengan siapapun.

(86). Di tempat itu tak terdapat kenikmatan sedikitpun, sehingga keadaannya seperti masuk neraka. Anak cucunya yang masih berada di dunia fana jika berbuat baik, serta menjalani petunjuk baik yang sesuai dengan petunjuk dalil dan khadis maka anak cucu ini, dapat memohonkan ampun kepda Tuhan. Tetapi apabila anak cucunya malah berbuat musibat, makar, dan lain sebagainya maka kelak di alam baka orang yang mengaku Islam ini akan selalu disindir-sindir oleh para Malaikat serta dibuat malu. Dosa anaknya akan menyangkut orang tua.

(87). Alkisah Kyai Ngabdulmajid bertiga dengan siswa dan musanip memperbincangkan soal lafal, kedudukan Rasul dan takwa kepada Allah, rasa segan kepada Rasulullah, kepada Raja (pemerintah).

(88). Rasulullah adalah utusan Tuhan sedang raja adalah wakil kekuasaan Tuhan guna mengatur keselamatan dunia.

Bila raja mengingkari tanggung jawabnya kepada Tuhan untuk mengatur dunia, maka negara akan rusak. Ia hanya penganut iblis. Berarti tak patuh dan setia kepada Tuhan.

Seorang *musanip* menanyakan. Bagaimana sikap seorang hamba terhadap rajanya yang rakus bertabiat sebagai raksasa, selalu mengikuti angkara murka. Jawabnya; jalaniilah perintahnya tetapi jangan lupa kepada takut setia kepada Tuhan. Jelasnya jangan bertindak yang tak baik sehingga merugikan orang lain. Menjalani perintah raja itu bukan karena mendukung kemauan raja, tetapi sekedar menjalani perintah.

(89). Setiap demikian akan diketahui oleh Tuhan.

Bila raja iri hati terhadap negeri lain yang aman sejahtera, ini perlu mendapat penjelasan tetapi harus hati-hati dan waspada sebab raja yang bertabiat raksasa dan bengis lagi penasaran itu mudah marah.

(90). Ada lagi ulama gadungan. Dikatakan ulama gadungan sebab ulama itu masih mengingini soal dunaiwi. Ini dimisalkan syaitan yang menyamar. Menjalankan tipu daya kepada penganut Nabi untuk tidak lagi menjalani petunjuk Nabi. Syaitan selalu menggoda manusia agar bisa masuk neraka. Nilai buruk dan baiknya manusia dapat dilihat dari amal perbuatannya. Bila banyak beramal baik, itulah manusia baik. Bila banyak beramal buruk itulah manusia jahat. Orang tak dibenarkan mengatakan dirinya baik. Penilaian buruk baik terletak di mata orang lain.

(91). Syaitan selalu membuat kaburnya pandangan dan pengertian. Dikatakan yang berbuat salah akan naik surga, yang baik akan masuk neraka. Maka jangan ragu-ragu perhatikanlah bahwa penilaian baik buruk tercermin dari amal perbuatannya.

12. Asmorondono.

Selalu tertarik dan ingatlah akan amal kebajikan. Jangan selalu asyik pada kesukaan-kesukaan selalu akan disusul duka nestapa.

Sunan Giri memberi amanat, sepeninggalnya jangan gemar makan besar yang memperbanyak tidur.

(92). Orang yang banyak tidur mudah terkena penyakit malas akibatnya akan dijauhi dari karunia.

Orang yang biasa menjalani prihatin, fikiran dan pandangan akan menjadi cerah. Apa yang diidamkan mudah mendapat jalan untuk tercapainya.

Orang yang enggan menderita kesukaran, bila menghadapi kesukaran penderitaannya terasa amat berat. Sama berat dengan perasaan anak kecil berhenti dari minum tetek ibunya.

(93). Imbalan yang diberikan Tuhan terhadap kebiasaan bergembira ria adalah kedukanestapaan. Keprihatinan imbalannya pahala Tuhan. Kecerahan hati nuraninya di karuniakan dari dunia sampai akhirat.

(94). Jangan mengagumi orang yang banyak ilmunya, tapi ilmu tiada diamalkan. Ilmu yang sejati adalah ilmu yang

disertai dengan amal, yang menunjuk jalan menghadap kehadiran Tuhan. Memberi petunjuk bagaimana cara berbakti, bersujud kepada Tuhan secara benar. Kepada keturunan para pertapa, keturunan para pahlawan, yang masih mengindahkan mensurituladankan nenek moyangnya akan tetap mendapat kebahagiaan hidup.

- (95). Orang tak mampu yang selalu mengikuti nafsu aluamah yaitu ingin makan mewah, tidak boleh tidak akan jatuh sengsara.

Keprihatinan itu merupakan garam gulai (bumbu) bagi perjalanan hidup. Ibarat hidup itu bagaikan daging yang kurang bumbunya, tentu terasa hambar. Akan berasa lezat bila bumbunya cukup.

Yang mendapat kebahagiaan pada umumnya orang yang suka melatih diri terhadap keprihatinan. Mengenyampingkan keduniawinan, yang jadi perhatian hanyalah berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- (96). Dengan ketekunan serta keikhlasan keprihatinan akan datang saat tibanya bodi (sinar) nur Illahi yang mendekatkan sukma dengan Tuhan.

Nabi yang selalu dianut para umatnya selalu memusatkan salatnya, mengesampingkan semua godaan.

- (97). Tentang cerita Sunan Giri yang bertapa selama tiga bulan, timbul keramat (kesaktiannya) mampu mengubah sebuah batu jadi seekor gajah. Disamping bertapa di dalam tanah (= hangaluwat). Istilah dalam bahasa Jawa haluat artinya adalah lubang di tanah yang sengaja dibuat untuk mengubur jenazah, selanjutnya lubang ini lalu ditimbun tanah), tambah kesaktiannya menjadi Waliullah.

Juga Kanjeng Sunan Bonang dulu bertapa selama tiga bulan kemudian termashur karena kesaktiannya, di atasnya tumbuh cabang-cabang dahan yang rimbun. Itu semua imbalan dari keikhlasan bertapanya. Orang yang mempunyai permohonan kepada Tuhan, yang dijalani dengan sungguh-sungguh kelak akan terkabul.

- (98). Diibaratkan sebagai orang menanam padi jika pengolah-

an tanah dan tanamannya dengan baik, sesudah tiga sampai lima bulan akan menuai padi yang memuaskan.

13. Dandanggula.

Kangjeng Rasul dihadapan para sahabat dan binatang. Berkatalah Rasulullah kepada para sahabat. Bersyukurlah kamu semua kepada Tuhan. Kamu dijadikan manusia baik-baik, manusia Islam. Apakah balas jasa kalian kepada yang Pencipta Alam. Jawab para sahabat, tak lain yang dapat dikerjakan kecuali bersyukur kepada Tuhan. Tuhan telah menjadikan mereka manusia Islam, bukan manusia kafir. Ia lalu bertanyalah Paduka Rasul kepada umat yang lain. Apakah kebaktianmu seandainya kaum kafir. Jawabnya, hanya bersyukur kepada Tuhan. Beruntunglah dijadikan manusia kafir daripada dijadikan anjing, badannya bernajis.

Bertanyalah Paduka Rasul kepada anjing. Apa yang akan dilakukan sesudah ia dijadikan anjing. Jawabnya, siang malam ia bersyukur kepada Tuhan.

- (100). siang malam ia bersyukur kepada Tuhan karena masih merasa beruntung daripada dijadikan babi hutan.

Bertanyalah Paduka Rasul kepada babi hutan, apa yang akan dipersembahkan kepada Tuhan, karena ia dijadikan babi hutan itu. Jawabnya, ia merasa bersyukur bahwa ia dijadikan mahluk hewan meskipun hewan bernajis.

- (101). Nasib lebih baik daripada manusia yang tak tahu membalas budi, dan tak dapat membedakan mana yang betul dan mana yang salah.

Akhirnya Paduka Rasul menyampaikan terima kasih atas semua penjelasan itu. Memang nyata manusia yang tak tahu diri, tak tahu kebajikan, akan merusak diri dan merusak susila pergaulan. Orang ini akan dikutuk oleh Tuhan dari dunia sampai akhiratnya. Kalau tidak bertobat akan ditimpa malapetaka.

14. Asmorondono.

Alkisah, adalah sebuah negara, rajanya bernama Raja Bungsu. Raja ini mempunyai kesayangan bernama Yudayaka. Ia adalah seorang yang lembut budinya lagi cerdik.

Semua kehendak Baginda pasti dilaksanakan. Tiada disanggahnya. Oleh karena itu Baginda amat kasih kepadanya. Baginda Raja Bungsu dikenal sangat murah tabiatnya. Harta benda peninggalan ayah dan nenek moyangnya dibagi-bagikan kepada hamba sahaya.

- (102). Tiap hari tak putus-putusnya membagikan harta dan makanan, hingga berlebihan. Lama kelamaan habislah harta dalam istana. Sampai pusaka pelengkap kerajaan serta perhiasanpun habis.

Tinggallah permaisuri dan seorang kesayangan saja. Lama Baginda tak ke luar dari istana. Hamba sahaya tahu akan hal ini. Bersama Patih para hamba sahaya dengan ikhlas menyerahkan bingkisan berupa makanan dan harta benda. Tetapi semua persembahan itu ditolak oleh Baginda.

Melihat keadaan Baginda yang demikian itu Patih terharu. Keadaan Baginda dapat diibaratkan hampir telanjang.

Oleh Baginda Ki Patih lalu dipersilahkan meninggalkan istana. Semua upeti dikembalikan. Selama pemerintahan masih berdiri yang dipergunakan sebagai biaya hanyalah harta benda yang ada di keraton.

- (103). Setelah Ki Patih pergi maka yang menemani Sri Baginda hanyalah Yudayaka, orang kesayangannya. Yudayaka selalu ada di dekat Baginda, tidak pernah berpisah. Siang malam kerjanya hanya memijit-mijit dan menyeka kaki baginda.

Pada suatu malam ketika Baginda sedang tidur dengan nyenyaknya tiba-tiba beliau bermimpi. Dalam mimpinya itu seolah-olah ada yang memberi tahu bahwa di Taman-sari, di bawah batang pohon yang besar di sana terpendam

harta benda yang amat banyak nilainya. Semua harta benda yang pernah Baginda bagikan kepada hamba sahayanya terdapat di situ. Bila Baginda menginginkan, beliau dapat mengambil harta benda itu tetapi ada syaratnya yaitu harus memotong leher orang kesayangannya di bawah pohon besar tersebut. Apabila hal ini telah dilaksanakan, maka tanpa digali barang-barang itu akan bermunculan dengan sendirinya. Baru sampai di sini mimpi Baginda, tiba-tiba beliau terbangun.

- (104). Baginda lalu duduk termenung-menung mengenang semua mimpi yang baru saja dialaminya. Beliau tidak mengucapkan sepatah katapun meskipun terhadap Yudayaka, orang kesayangannya.

Baginda lalu pergi ke bawah pohon besar di Tamansari. Beliau lalu memerintahkan untuk menggali tanah yang terletak di bawah pohon besar tersebut. Ketika penggalian itu sudah dalam, benda mulia yang dimaksud ternyata tidak diketemukan, yang ke luar hanyalah air melulu. Setelah melihat kenyataan yang demikian itu Baginda hanya tersenyum saja. Kemudian lalu memerintahkan untuk menimbun kembali. Selanjutnya Baginda lalu kembali lagi ke istana disertai oleh Yudayaka.

Sampai di istana, Yudayaka menanyakan apa maksud Baginda menitahkan menggali tanah yang terletak di bawah pohon besar di Tamansari tadi hingga dalam, sampai ke luar airnya.

- (105). Raja Bungsu lalu memberi nasihat kepada Yudayaka bahwasannya orang yang suka menghambur-hamburkan kekayaan maka akhirnya kekayaan itu akan habis, sehingga orang itu jatuh miskin. Hal seperti itu dialami oleh Baginda sendiri yang telah kena hasutan iblis.

Baginda lalu menceriterakan bahwa pada suatu malam ketika beliau sedang tidur bersama dia (Yudayaka) telah bermimpi. Dalam mimpinya itu seolah-olah ada suara yang mengatakan bahwa di bawah pohon besar yang terletak di Tamansari di situ terpendam permata mutu manikam.

Dikatakan bahwa jika beliau ingin memiliki semua benda itu syaratnya harus menyembelih orang yang dikasihi yaitu si Yudayaka. Sesudah itu tentu barang-barang yang berharga itu akan bermunculan sendiri. Semua itu adalah suara bisikan syaitan karena ternyata bahwa setelah digali barang-barang itu tidak ada. Yang ke luar hanyalah air. Dan lagi Baginda tidak akan sampai hati menyembelih orang yang dikasihi.

Maka Yudayaka lalu menyambung ucapan Baginda itu. Ia memohon agar Baginda yang budiman lagi pemurah itu merelakan kematiannya. Dimintanya agar Baginda berkenan memenuhi permintaan yang disebutkan dalam mimpinya itu. Menurut pendapatnya seorang raja yang baik tentu dijauhi dari godaan iblis. Toh akhirnya Yudayaka kelak akan meninggal juga.

Ia bersedia dengan tulus ikhlas mengorbankan dirinya, sebagai balas budi terhadap Baginda. Hal ini dikemukakan karena Yudayaka sudah tidak tahan melihat penderitaan Raja Bungsu.

Raja Bungsu amat tertegun mendengar pernyataan Yudayaka tersebut. Dinilainya ia adalah seorang yang sangat setia, bersedia mengorbankan segala-galanya.

(107). Sebaliknya Baginda sama sekali tidak menginginkan harta benda itu. Bagi beliau, nilai Yudayaka melebihi dari isi dunia ini, apalagi hanya terhadap benda duniawi.

Baginda membujuk agar kemauan Yudayaka itu jangan sampai dilaksanakan, disuruhnya membuang jauh-jauh pemikiran itu. Karena saat itu sudah jauh malam maka pembicaraan lalu diputuskan sampai di situ. Ketika Baginda akan tidur diajaklah Yudayaka masuk dan disuruh memijit sambil menunggu.

15. Kinanti.

(108). Sang Prabu Bungsu tidur nyenyak. Patih Udayaka yang sedang memijit-mijit kaki Sang Prabu ketika mengetahui bahwa Sang Prabu telah tertidur lalu meninggalkan

tempat itu, ia berjalan menuju rumahnya. Ia terus *berlangir* kemudian tubuhnya diusap dengan minyak harum mewangi, sesudah itu lalu berselubung kain putih. Setelah semua selesai ia lalu menuju ke Tamansari. Sampai di suatu tempat di bawah pohon besar dipotonglah lehernya sendiri sehingga ia mati seketika. Tak lama kemudian di situ lalu muncul berguci-guci barang perhiasan serba mutu manikam.

Ketika Raja Bungsu terbangun, dilihatnya Patih Udayaka sudah tidak ada lagi di tempatnya semula. Saat itu beliau lalu mendengar bahwa Patih Udayaka telah mengorbankan dirinya untuk memenuhi keinginannya.

Raja Bungsu segera pergi menuju ke bawah pohon besar yang terletak di Tamansari. Kagumlah beliau melihat pengorbanan Udayaka yang berani itu.

- (109). Jenazah Udayaka lalu dipeluk oleh Raja Bungsu, seraya meratap menangis mengharukan. Orang yang dikasihinya itu telah mendahului meninggal.

Pikirmya dalam hati, alangkah jeleknya kabar yang tersiar nanti bahwa ada seorang raja sampai hati membunuh kasihnya yang sangat setia. Betapa rendah budinya menurut pandangan orang.

Karena kecewa dan malu maka Raja Bungsu bemiati akan menghabisi nyawanya. Ditariklah kerisnya akan ditusukkan ke dada beliau sendiri. Tetapi sebelum niatnya itu kesampaian tiba-tiba datanglah malaikat Jabarail yang terus berkata : "Hai Raja Bungsu kedatanganku ke mari adalah untuk memenuhi perintah Tuhan. Tuhan telah berkenan menghadihkan barang-barang itu kepadamu sebab kamu telah rela mati untuk membela kematian orang. Telah menjadi kehendak Tuhan terhadap mereka yang mau mengorbankan bendanya akan mendapat imbalan. Bagi seorang Raja imbalan itu besarnya seribu kali lipat dari jumlah benda yang telah dikorbankan sedang bagi orang biasa imbalannya sepuluh kali lipat".

- (110). Raja Bungsu lalu menyahut bahwa beliau sama sekali

tak menginginkan harta benda emas serta manikam mutu manikam. Bagi beliau lebih berharga Patih Udayaka daripada semua harta benda yang ada itu. Patih Udayaka adalah seorang Patih yang setia. Kini ia telah tiada dan tidak dapat dicari lagi.

- (111). Patih Udayakalah yang lebih berhak menerima semua itu karena ia telah berani berkorban, dan banyak berbuat demi negara dan rakyat. Semua tugas yang diberikan selalu dijalankan dengan seksama dan tak pernah menyanggah.

Jabarail menghargai ketinggian budi Raja Bungsu yang bersikap suci, tak mau menerima barang yang jadi wewenangannya. Tetapi Jabarail memaksa Raja Bungsu agar mau menerima barang itu karena telah menjadi kehendak Tuhan. Di samping itu Udayaka lalu dihidupkan kembali.

Raja Bungsu sangat bersenang hati. Segera dipeluknya Patih Udayaka yang telah hidup lagi itu. Selanjutnya Patih Udayaka lalu digandeng masuk ke dalam istana.

- (112). Jabarail lalu menghilang. Raja dan Patih Udayaka sangat bergembira. Semua harta yang berharga itu lalu diambil.

Rasanya seperti mendapat seribu kali harta yang diinginkan. Begitulah karunia Tuhan bagi orang yang bersikap utama, berani memberi segala pengorbanan, akhirnya akan mempunyai kewibawaan.

Keluhuran negara Raja Bungsu jadi impian negara lain. Baginda suka memberi karunia kepada hamba sahayanya.

Kepada Patih Udayaka Raja Bungsu amat kasih sayang. Diberi apa yang ia minta, disetujui apa yang ia idamkan.

16. Dandanggula.

Konon adalah sebuah cerita tentang seorang raja yang amat tertarik akan harta benda yang berupa emas kumala. Ada pun yang memiliki emas kumala yang diinginkan oleh raja tersebut adalah seekor Nagamas. Bagi siapa saja yang menginginkan memiliki harta benda itu harus menukar

harta benda tersebut dengan kaki dan tangan manusia yang dipotong sendiri.

Raja ini namanya Raja Sadat. Karena menginginkan harta tersebut maka Raja Sadat amat bersusah hati, dan selalu bermuram durja, wajahnya pucat sayu.

(114). Raja ini mempunyai seorang Perdana Menteri, namanya Bakhorman. Ia adalah seorang Perdana Menteri yang amat setia. Bakhorman tahu apa yang menjadi penyebab rajanya berduka. Oleh karena itu ia merasa wajib mengorbankan diri untuk kepentingan rajanya.

(115). Dengan rasa ikhlas kaki dan tangannya lalu dipotong. Kemudian ia memanggil isterinya. Disuruhnya si isteri membawa kaki tangan itu untuk diserahkan kepada Nagamas sebagai pengganti kumala yang diinginkan oleh rajanya. Adapun tempat tinggal Nagamas itu di sebuah pulau.

Pikir Patih Bakhorman dalam hati, ia telah diberi kenikmatan hidup oleh raja, apa pula yang harus diberikan sebagai balas budi.

Setelah isteri Bakhorman sampai di tempat tinggal Nagamas, bertemu dengannya, diterangkanlah maksud kedatangannya. Bahwa ia disuruh suaminya untuk menyerahkan kaki tangan suaminya yang dipotong sendiri, sebagai penukar harta kumala milik Nagamas.

(116). Nagamas sangat kagum. Menurut penilaiannya Bakhorman adalah patih yang kesetiaannya tiada bandingannya. Maka Nagamas lalu menyampaikan keinginannya untuk bertemu muka sendiri dengan patih yang setia itu. Harta kumala itu akan diserahkan sendiri kepada Patih Bakhorman. Berangkatlah Nagamas mengikuti isteri Bakhorman.

Ketika telah sampai di tempat kediaman Patih Bakhorman maka Nagamas membuat kagum orang banyak Sisiknya yang dari emas, matanya yang berupa kumala, menjadi kekaguman orang banyak sehingga banyak orang berkumpul di situ.

Nagamas berpikir dalam hati, wajarlah bila Patih Ba-

khorman rela mengorbankan kaki tangannya. Selanjutnya Nagamas mengagumi kesetiaan Patih Bakhorman kepada rajanya, sampai mengorbankan bagian tubuhnya yang amat bermanfaat.

- (117). Patih Bakhorman menyembah kepada raja Naga sambil menyatakan akan sia-sialah dirinya sebagai Perdana Menteri jika tak dapat berbuat bakti kepada raja. Tentang mati, semua orang akan mengalami. Namun meski mati, harapannya dapatlah mati yang meninggalkan nama baik. Begitulah kisah antara ketiganya yaitu raja, Bakhorman dan Nagamas.

Sekali peristiwa raja memanggil Bakhorman untuk menghadap. Jawabnya ia sedang sakit, tetapi tidak jelaskan apa sakitnya. Rajapun lalu mendatangi rumah Bakhorman. Setibanya di rumah Bakhorman, dilihatnya Nagamas telah ada di situ membawa kumala serta potongan kaki dan tangan Bakhorman.

- (118). Sesudah tahu persoalannya tergegunlah beliau. Raja lalu memeluk Bakhorman sambil bertangis-tangisan. Pikir Baginda, tak mustahil Nagamas datang di tempat kediaman Bakhorman, tentunya untuk mengetahui keadaan dan sebab musabab tingkah laku Bakhorman itu.

Raja lalu membatalkan peristiwa penukaran itu. Tetapi Bakhorman tidak menyetujui pembatalan itu. Ia mengatakan bahwa perbuatannya itu memang didorong keikhlasan hatinya, sebagai bukti kesetiaan dan darma bakti kepada raja meski sampai mempertaruhkan jiwanya sekalipun, ia tidak berkeberatan.

Raja semakin erat memeluk Bakhorman serta ratap tangisnya semakin tersedu, sehingga membuat pilu bagi siapa saja yang menghayati.

- (119). Baginda bersabda, jika melihat kumala yang berkilauan itu merasa melihat tarian syaitan yang memancing-mancing langkah sesat dari manusia agar terperosok ke dalam tebing kehinapapaan. Baginda mempersilahkan Nagamas agar mengambil harta miliknya kembali.

Dinilai oleh raja bahwa meskipun diganti dengan kumala sebesar kapal, maka nilai kumala itu masih kalah dibanding nilai kaki tangan Patih Bakhorman. Oleh karena itu raja tetap berpendirian untuk membatalkan soal penukaran itu.

- (120). Maka lalu berdoalah Nagamas mudah-mudahan tubuh Patih Bakhorman pulih kembali seperti sediakala. Rupanya doa Nagamas itu dapat terkabul sehingga keadaan tubuh Patih Bakhorman lalu kembali seperti sedia kala. Kejadian itu membuat raja sangat bersuka cita. Meskipun Patih Bakhorman keadaannya sudah pulih kembali yaitu kaki dan tangannya sudah seperti sediakala tetapi Nagamas tidak mau mengambil kumalanya. Karena kumala itu tetap akan dipersembahkan kepada Sang Prabu. Selanjutnya Nagamas lalu minta diri. Sebelum minta diri terlebih dahulu Nagamas menyampaikan pengharapannya yaitu semoga Patih Bakhorman tetap setia kepada Raja, serta Baginda bertambah kasih sayangnya kepada Patih Bakhorman. Semoga berbahagialah negara dan rakyat di negeri itu.

17. Durma.

- (121). Ada sebuah petuah yang berisikan rangkuman empat hal, dimisalkan petuah itu sebagai permata mulia.

Langkah yang baik ialah : pertama yang diawali pemikiran yang seksama (menggunakan akal), kedua tidak menyimpang dari tuntunan agama, ketiga menjalankan dengan penuh kewaspadaan, dan keempat memenuhi panggilan Allah.

Bila suatu perbuatan tidak mencerminkan empat unsur tersebut hasilnya akan dikata-katai orang lain, dicela. Kedengkian akan menjauhkan persahabatan, menjauhi amal saleh berarti mengkhianati agama. Tak tahu malu akan dicemoohkan orang.

Ada dua sumber yang mendatangkan mala petaka. Pertama perjudian, kedua kegemaran minum-minuman keras. Keduanya jauhilah sejauh-jauhnya.

Jadi ilmu itu adalah pengetahuan, pengalaman yang baik, seperti termaktub dalam "dalilmas" misalnya janganlah orang selalu berbuat lupa, tak mau menyadari perbuatan baik.

- (122). Merupakan catatan dari penyusun "Wulang Brata", tersusun dalam bentuk sekar "Durma".

Buku "Wulang Brata" ini selesai ditulis pada jam 9.00 Hari Selasa Kliwon, tanggal 16 Jumadilakhir, nama tahun Dal, dengan dibuat candra sengkala "Hindra Harga Ngling Tunggal" Dalam wuku Dhukut menjelang wuku Langkir. Dalam Pranata mangsa Dasa" Dalam Perhitungan tahun Masehi; tanggal 10 Juni 1847.

BAB III

ANALISIS ISI SERAT WULANG BRATA

1. Berisi nasihat atau pelajaran bagi seorang raja yang sedang berkuasa.

Dikatakan di dalam serat wulangbrata bahwa seorang raja yang sedang berkuasa itu sebaiknya mempunyai 2 tujuan yang pokok yaitu:

- berusaha menghindari jatuhnya keputusan hukuman lebih-lebih hukuman mati terhadap rakyatnya yang bersalah.
- berusaha memperbanyak pemberian anugerah kepada rakyatnya yang berjasa.

Kedua tujuan itu dapat terwujud apabila di dalam pemerintahan, raja itu mempunyai rasa kasih sayang terhadap rakyatnya yang artinya dapat bertindak adil, mendahulukan kepentingan rakyatnya daripada kepentingan pribadi dan tidak mudah menjatuhkan hukuman mati terhadap rakyatnya yang bersalah.

2. Berisi nasihat atau pelajaran bagi seseorang yang mengabdikan kepada raja.

Dikatakan bahwa seseorang yang mengabdikan kepada raja itu harus berikhtiar sungguh-sungguh untuk dapat mendapatkan kasih sayang dari rajanya.

Untuk mendapatkan kasih sayang dari raja itu, sebaiknya engkau rajin bekerja dan tidak merasa canggung-canggung terhadap segala kemauan rajamu. Kedua hal ini dilambiri dengan keteguhan hati karena untuk mendapatkan kasih sayang memerlukan waktu yang panjang dan penuh kesukaran. Selama menanti datangnya kasih sayang dari raja harus selalu memutar otak untuk mencari jalan yang singkat dalam mendapatkan kasih sayang itu. Dan kalau sungguh-sungguh menemui jalan buntu dinasihatkan supaya menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan, mohon pertolonganNya. Tuhan pasti akan meluluskan permohonan atau memberi pertolongan untuk mendapatkan kasih sayang tersebut tetapi kalau sudah tiba gilirannya. Maka dari itu dinasihatkan supaya mereka itu tidak bersedih dan pantang mundur dalam penantiannya itu. Dikemukakan pula bahwa untuk menghilangkan masa sedih dengan cara mempertebal keyakinannya terhadap Tuhan dan selalu ingat akan pepatah yang menyatakan tidak ada suatu pekerjaan yang sia-sia, pasti ada hasilnya tetapi entah kapan terlaksananya. Mempertebal

keyakinan terhadap Tuhan dengan jalan setiap hari tafakur, permohonan dengan kesungguhan hati kepada Tuhan, semoga Tuhan segera memberi pertolongan untuk mendapatkan kasih sayang dari raja yang semestinya. Di sini kasih sayang disamakan dengan kemulyaan di dunia fana.

Dan setelah terkabul permohonannya, harus segera mengucapkan Alhamdulillah dan berdoa dengan khusuk sambil mengucapkan terima kasih ke hadapan Tuhan.

Selanjutnya dikemukakan cara-cara yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang tenteram dan aman di dunia yaitu dengan jalan :

- Jangan sekali-kali mempunyai rasa iri terhadap teman-temannya yang telah berhasil dalam hidup mereka.
- Jangan sekali-kali mempunyai rasa benci terhadap teman-temanmu yang senang melalaikan kewajiban tetapi malahan harus dapat menutup-nutupi perbuatan mereka itu.
- Jangan suka menonjolkan diri atau menyombongkan diri di hadapan teman-temanmu.

Dikatakan pula bahwa kehidupan yang tenteram dan aman di dunia itu merupakan modal untuk mendapatkan kelangsungan atau kebahagiaan dalam hidupnya.

3. Berisi nasihat atau pelajaran bagi seseorang yang telah berhasil dalam hidupnya.

Di sini dikatakan tentang nasihat atau pelajaran untuk mempertahankan keberhasilan atau kenikmatan hidup yang telah dimiliki itu supaya dapat diwariskan kepada anak cucu, artinya anak cucu dapat turut menikmati hasil jerih payah orang tuanya dengan jalan :

- Jangan sekali-kali melupakan pada sesuatu yang dianggap sebagai permulaan yaitu Tuhan karena hanya Tuhanlah yang merupakan sumber dari segalanya.
- Jangan sekali-kali hanya selalu tertegun pada kenikmatan hidup yang telah diperoleh tetapi harus masih tetap berikhtiar semampunya saja supaya masih mempunyai cadangan kekuatan untuk dapat berusaha kembali dan juga supaya tidak menyesal di kemudian hari.

Selanjutnya diterangkan bagaimana caranya orang dapat dikatakan hidupnya berhasil yaitu :

- mendapat kasih sayang dari sesamanya/rakyatnya lebih-lebih dari rajanya.
- harus berusaha sungguh-sungguh.
- tetap berbakti kepada Tuhan.

Untuk mendapatkan kasih sayang dari sesamanya/rakyatnya harus tidak mempunyai sifat takabur, mau menang sendiri dan berbuat semena-mena terhadap sesamanya/rakyatnya kalau sudah mendapatkan kasih sayang dari sesamanya/rakyatnya maka pasti segala perintahnya akan dikerjakan oleh rakyatnya dengan senang hati dan semua pekerjaannya dianggap baik atau berkenan di hati rakyatnya/rajanya. Maka akhirnya pasti akan mendapat kemuliaan dan kenikmatan hidup di dunia fana ini, berupa kekayaan dan kewibawaan yang besar. Kedua hal tersebut merupakan hasil jerih payah dan usahanya yang sungguh-sungguh ketika masih dalam keprihatinan atau ketika belum mendapatkan kasih sayang. Selain merupakan hasil jerih payah dan usahanya juga sudah merupakan takdir.

Dikatakan pula bahwa untuk mendapatkan kasih sayang itu diperlukan ikhtiar yang sungguh-sungguh dengan dilambri maksud dan budi yang baik, maka Tuhan pasti akan memberi ralnun-Nya karena Tuhan Maha Pemurah. Arti budi yang baik yaitu berbelas kasihan kepada sesamanya, ya pada orang yang sedang mengalami nasib sengsara ya pada fakir miskin.

Ikhtiar diibaratkan sebagai orang merawat tanaman dengan baik setiap hari. Kalau merawat tanamannya dengan baik pasti kelak akan baik pula hasilnya dan sebaliknya.

Selanjutnya dikemukakan bahwa orang yang sedang merawat tanaman itu disamakan dengan orang yang sedang merawat badan dengan jalan pencegahan segala nafsu atau mati raga. Dinasihatkan supaya kita dapat merahasiakan perbuatan kita yang sedang mati raga itu supaya tidak disangka menyombongkan diri dan supaya lekas dapat tercapai cita-citanya. Selain dinasihatkan juga diingatkan bahwa sesuatu itu belum dapat dipastikan hasilnya biarpun telah berusaha sungguh-sungguh maka disarankan supaya kita menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan, Insya Allah, Tuhan akan meluluskan permohonan kita.

Selain itu dinasihatkan kepada mereka yang telah mendapat kemuliaan hidup atau kekayaan harus tetap berbakti kepada Tuhan dengan jalan :

- mengucapkan terima kasih kepada Tuhan.
- taat kepada Tuhan.
- mencintai sesamanya dengan hati yang tulus.
- selalu menjalankan kebaikan, misalnya bersedekah semampunya secara adil.

Juga dikemukakan bahwa kebaktian kita terhadap Tuhan itu dapat diartikan sebagai balasan atas kemurahan Tuhan yang telah memberikan atau menitipkan harta kekayaan-Nya kepada kita. Kebaktian ini juga merupakan ajaran agama yang baik.

Selanjutnya dinasihatkan pula kepada anak cucu supaya mereka jangan sampai lupa diri kalau mereka telah menjadi orang kaya, dengan cerita Nabi Sulaiman yang sedang kena marah Tuhan karena hanya menyombongkan harta kekayaannya saja. Hal ini membuktikan bahwa Tuhan itu adil siapa saja, biarpun seorang Nabi atau manusia yang terpuji diantara manusia lain kalau bersalah tetap mendapat hukuman dari Tuhan.

Selain itu dinasihatkan pula bahwa kita harus selalu berhati-hati dengan harta kekayaan itu karena harta kekayaan yang berlebihan itu dapat menjadi penghalang kelak di hari akhir maka jangan lupa bersedekah selama hidup di dunia secara adil.

Dikatakan pula bahwa orang hidup harus mempunyai pedoman dua hal yaitu ilmu dan budi yang baik. Selain kedua pedoman itu kita harus mengetahui perbuatan yang dikatakan jahat dan yang dikatakan baik.

Kedua pedoman tadi dapat dipakai sebagai modal dalam mencari nafkah atau sandang pangan.

4. Berisi nasihat atau pelajaran bagi seseorang yang sedang mencari nafkah atau pekerjaan.

Dalam Serat Wulangbrata diterangkan bahwa sebagai modal utama dalam mencari nafkah atau sandang pangan ada 3 macam yaitu hati, ucapan/mulut dan badan.

Di sini diterangkan satu persatu secara terperinci dan jelas.

Pertama adalah hati. Hati disamakan dengan orang yang senang mesu diri atau berprihatin sungguh-sungguh, artinya tidak akan berhenti menjalankannya sebelum mendapat pertolongan dari Tuhan dalam mencapai cita-citanya. Diterangkan pula bahwa besar kecilnya hasil yang didapat tergantung pada lama dan sebetulnya waktu untuk mesu diri. Kalau waktunya lama maka hasilnya besar dan sebaliknya. Maka dinasihatkan supaya kita harus selalu melakukan mesu diri atau berprihatin biarpun hanya dilakukan sekuatnya saja. Waktu yang dipakai untuk mesu diri itu diibaratkan sebagai orang yang berdagang, semakin besar modalnya semakin besar pula keuntungannya dan sebaliknya.

Kedua adalah ucapan/mulut ucapan itu merupakan tanda derajat artinya semakin tinggi derajatnya orang itu semakin tahu menempatkan kesopanan dalam pengucapan. Adapun kesopanan dalam pengucapan ialah keterusterangan dalam berbicara, tidak tergesa-gesa, tidak grogi sedikitpun biarpun berbicara dengan orang yang lebih tinggi derajatnya, dapat melegakan atau menarik hati barang siapa yang mendengarkannya dan tidak mau mengatakan sesuatu sebelum dipikir masak-masak dalam hati.

Ketiga adalah badan. Badan merupakan bagian yang paling rendah untuk modal mencari nafkah karena kalau tidak mempunyai kepandaian sedikitpun, orang itu hanya akan menjadi utusan sebagai pekerjaannya, lebih-lebih kalau sebagai utusan yang tidak bertuan artinya selalu berkeliaran mencari orang/tuan yang membutuhkannya, pasti akan menjadi tukang pikul atau kuli sebagai mata pencaharian hidup, artinya kalau tidak mikul atau menjadi kuli tidak makan. Tetapi kalau mempunyai kepandaian menulis Jawa dan arab, derajatnya akan naik bukan hanya menjadi utusan atau kuli melainkan dapat menjadi seorang carik yang penghidupan lebih layak dari pada utusan atau kuli.

Melihat nasib badan yang hina itu, maka kita dianjurkan supaya mempunyai kepandaian yang berupa ilmu, bicara dan mesu diri untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan mendapatkan kehidupan yang layak. Ketiga kepandaian itu harus diusahakan sendiri sedapat mungkin. Tetapi kita harus ingat pada takdir, karena biarpun telah melang-

kah jauh tetapi kalau belum sampai pada takdirnya maka tetap belum dapat menjangkau yang dikehendaki.

Dikatakan bahwa kita tidak dapat atau tidak boleh mengingkari takdir dan juga harus ingat akan pelajaran ilmu rasa karena ilmu rasa dapat dibawa mati.

Ilmu rasa ialah ilmu yang banyak caranya untuk mempelajari karena telah banyak dimuat dalam berbagai kitab. Biarpun banyak caranya untuk mempelajari ilmu itu, tetapi jarang yang dapat menyelesaikan pelajaran itu, kebanyakan hanya sampai pada penguasaan maksud. Kesukaran ini disebabkan karena ilmu rasa itu mengandung tanda-tanda ilmu Makrifat.

Selanjutnya dikemukakan bahwa di antara kitab-kitab yang memuat tentang ilmu itu yang paling komplis isinya yaitu kitab Usul atau kitab dasar agama Islam maka kitab ini merupakan sumber dari kitab-kitab yang lain.

Kembali pada tanda-tanda ilmu Makrifat yang ada 4 macam yaitu dalil, segala macam firman Tuhan; Hadis, segala perintah Rasul; Ijemaah, permufakatan antara pandita, umum dan orang berilmu tua dan hampir segala sesuatu yang dialami.

5. Pelajaran bagi seorang anak untuk berbakti kepada orang tua.

Pelajaran untuk berbakti kepada orang tua telah dimuat dalam buku Wulangsunu, artinya isi buku Wulangsunu inilah yang dapat sebagai pedoman si anak untuk berbakti kepada orang tuanya.

Dinasihatkan supaya anak-anak berbakti kepada orang tua mereka masing-masing, lebih-lebih kepada ibu karena ibulah yang telah melahirkan, mengasuh dan menuntun mereka setiap saat dan sampai tidak mempedulikan keadaannya sendiri, demi kasih sayangnya terhadap anak-anaknya.

Dikatakan pula tentang cara-cara untuk berbakti kepada orang tua yaitu dengan jalan :

- menuruti segala kemauan orang tua.
- menjalankan segala perintah orang tua.
- menghormati terhadap orang tua dan pendapatnya.
- setelah dewasa sedapat mungkin anak-anak diharuskan mem-

beri balasan yang setimpal biarpun orang tuanya tidak mengharapkannya.

Selanjutnya dikemukakan bahwa mereka yang berbakti kepada orang tuanya lebih-lebih ibunya, merupakan bukti bahwa mereka itu mempunyai bukti yang luhur dan bakti kepada Tuhan. Sebaliknya kalau engkau berani atau melawan dengan orang tua engkau akan mendapat kesengsaraan di dunia dan akhirat karena engkau dibenci Tuhan dan akan mendapat siksaan dari Malaikat.

6. Berisi nasihat atau pelajaran bagi seorang pekerja.

Dikatakan bahwa seorang pekerja itu jangan sekali-kali meninggalkan keasliannya tetapi harus sesuai dengan keadaan semula, misalnya: kalau sebelum bekerja berasal dari rakyat biasa dan setelah bekerja juga harus masih mempunyai sifat seperti rakyat biasa dan jangan sampai berlagak seperti orang berderajat tinggi dan sebaliknya kalau berasal dari keluarga terhormat setelah mendapat pekerjaan, jangan bersifat mementingkan diri sendiri tetapi harus penyabar, berbudi luhur dan dapat memberi contoh yang baik bagi bawahannya. Selain tidak boleh meninggalkan keasliannya seorang pekerja juga harus tetap berbakti kepada orang tuanya. Kedua hal itu merupakan perbuatan yang baik maka sebagai generasi penerus harus belajar berbuat baik di dunia.

Selanjutnya dikemukakan bahwa ada 3 sarana yang harus dilaksanakan bagi seorang pekerja yaitu membaca, mencangkul dan mengaji. Ketiga sarana ini merupakan pekerjaan lahiriah yang utama maka harus dilaksanakan, baik hanya salah satu maupun ketiga-tiganya, tetapi harus mantap dalam melaksanakan pasti akan mendapat hasil yang baik. Misalnya: dalam mengaji, maka engkau harus berusaha sungguh-sungguh, memantapkan diri di bawah bimbingan seorang guru agama, pasti suatu ketika Tuhan akan memberi rahmatnya kalau engkau telah pandai mengaji engkau akan menjadi modin atau penghulu kraton. Kalau engkau mantap dalam membaca, jika ada rahmat Tuhan pasti engkau akan menjadi orang yang berderajat dan berkuasa di Kraton. Sedang kalau mantap dalam memacul, berarti sebagai petani yang tinggal di desa. Sifat seorang petani ialah harus sabar lahir batin, harus kuat badannya dan harus menanam padi di sawah serta jangan sekali-kali hanya memikirkan kekayaan saja tetapi harus juga memikirkan bekal hidupnya dengan melaksanakan kewajiban beragama dan

selalu membayar zakat fitrah.

Ketiga sarana ini termuat dalam dalil yang mengatakan bahwa barang siapa yang sungguh-sungguh dalam sesuatu hal, pasti akan diberi sungguh-sungguh juga oleh Tuhan sesuai dengan kesungguhannya dalam sesuatu hal tersebut. Kalau sampai gagal mendapatkan anugerah dari Tuhan pasti ada perbuatannya yang salah.

Selanjutnya dikemukakan tentang pekerjaan yang tidak baik, yang harus dihindari karena kalau melakukan pekerjaan itu berdosa besar dan pasti akan mendapatkan dosa besar dan hukuman yang setimpal dari Tuhan. Pekerjaan yang tidak baik itu antara lain mencuri, mencopet, merampok, memperkosa, menipu.

7. Berisi nasihat atau pelajaran yang ditujukan kepada orang hidup.

Dikatakan di sini bahwa orang hidup itu terbatas, maka dinasihatkan supaya kita tidak hanya bersenang-senang saja di dunia tetapi harus selalu bertindak menurut perintah agama, selalu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan dan selalu belajar ilmu rasa supaya kelak di akhirat mendapat kebahagiaan.

Selain hidup itu terbatas, juga banyak rintangan yang merupakan takdir dari Tuhan bagi semua orang yang ingin mendapatkan kemuliaan atau kebahagiaan, artinya rintangan merupakan jalan untuk menuju kemuliaan.

Dinasihatkan kepada kita supaya selalu berhati-hati karena setiap saat Tuhan akan mencoba berulang-ulang dan harus tetap tawakal dalam menerima cobaan itu karena Tuhan pasti akan memberi rahmat-Nya sesuai dengan ketawakalan kita.

Selanjutnya dinasihatkan pula agar kita jangan sampai mempunyai perasaan iri dan dengki atas keberhasilan orang lain, tetapi sebaiknya ajaklah bersama-sama untuk menuju kemakmuran bersama di dunia dan akhirat juga supaya kita rajin menjalankan agama dan selalu menegalah dalam segala hal supaya pertengkaran dengan siapa saja lebih-lebih dengan saudara sendiri dapat dihindarkan.

Dikemukakan pula tentang alasan adanya larangan pertengkaran-pertengkaran dengan saudara sendiri antara lain akibat yang ditimbulkan karena pertengkaran itu yaitu kesengsaraan, penderitaan yang dialami kedua belah pihak dan diremehkan oleh pihak lain. Perteng-

karan dengan saudara sendiri itu diibaratkan sebagai pertengkaran antara singa yang buas dan hutan yang lebat, kedua belah pihak mempertengkarkan kekuatan yang dapat menjamin kelangsungan hidup mereka yang sebetulnya mereka sama-sama kuat tetapi tidak disadari oleh mereka sehingga akhirnya mereka berpisah dan mengalami nasib yang sama yaitu kematian dalam kesengsaraan.

Selanjutnya diterangkan tentang sifat-sifat manusia yang diibaratkan sebagai raja dan ratu. Sifat-sifat manusia itu ada 4 yang 2 dimisalkan raja sedang yang lain sebagai ratu, yaitu :

1. Ratu Dewi Mutmainah.

Ia mempunyai sifat yang baik, selalu berbakti kepada Tuhan dan Rasul serta ayah bundanya dan menurut segala perintah mereka. Sesuai dengan sifatnya ia selalu berpakaian putih dan ke luar melalui hidung karena hidung merupakan badan yang paling jujur sendiri, artinya apa yang tercium oleh hidung yaitulah yang dikatakan misalnya: tercium bau harum maka dikatakan harum pula.

Kerajaan beliau di jantung. Adapun punggawanya juga mempunyai sifat yang baik sepertinya yaitu ki patih Adipati Sabar, Tumenggung Anteng, Mas Ronggo Jinemwacana, Raden Surajatmika dan kekasih Sri Ratu Ngabehi Caladonya dan Ngabehi Trima.

2. Ratu Supiyah.

Ia mempunyai sifat mudah dapat menyesuaikan diri, senang melakukan perbuatan yang tidak baik dan selalu senang menuruti keinginan hatinya. Sesuai dengan sifatnya ia berpakaian sutera kuning, kerajaannya di hati dan ke luarnya melauai mata. Adapun artinya setiap orang timbul keinginannya untuk memilikinya. Maka dinasihatkan kepada anak cucu supaya berhati-hati hidup di dunia.

3. Raja Amarah.

Beliau mempunyai sifat mudah marah. Sesuai dengan sifatnya beliau selalu berpakaian merah, kerajaannya di daging dan ke luarnya melalui telinga artinya kalau orang yang mudah marah mendengar perkataan yang kasar sedikit saja akan marah telinganya.

Adapun punggawanya mempunyai sifat seperti rajanya yaitu ki patih Adipati Canas, Raden Galak, Mas Ladak Ki Ronggo Lengus, Ngabehi Lancang, Mas Ngangar, Panji Angkuh, Panji Prawirang Siya sedang keluarganya Pangeran Kibir, Takabur. Maka dinasihatkan kepada anak cucu supaya bersabar dan dicari dahulu sebab musababnya, jangan keburu nafsu.

4. Raja Aluamah.

Beliau mempunyai sifat suka makan dan tidur. Sesuai dengan sifatnya beliau selalu berpakaian kelabu, kerajaannya di perut dan ke luarnya melalui mulut artinya setiap orang yang suka makan kalau lapar sedikit saja pasti akan sangat rakus makannya.

Adapun punggawanya mempunyai sifat yang sama yaitu ki patih adipati Naladremba, tumenggung Nala Murka dan Sungkadoyan.

Dinasihatkan kepada anak cucu supaya mereka rajin berdoa dan bersembahyang untuk menghindari sifat yang tidak baik antara lain mudah marah, mudah tertarik kepada sesuatu dan bermalas-malasan.

8. Nasihat atau pelajaran bagi seseorang yang akan memilih istri atau jodoh.

Dalam serat Wulangbrata dikatakan bahwa kalau kita ingin ber-suami atau beristri jangan sekali-kali tertarik pada wajah atau keadaan lahirnya saja tetapi harus melihat budi pekertinya.

Disebutkan pula tentang ciri-ciri wanita yang baik atau yang jelek untuk dijadikan seorang istri. Adapun ciri-ciri wanita itu ada 4 :

1. Durga Ngerik ciri-ciri badannya ialah :

- muka kotor dan miring,
- bahu sempit,
- punggung bongkok,
- pundak kecil,
- bokong nyantik,
- betis ngula banteng.

Sifatnya ialah :

- kalau berkata-kata menyakitkan hati,

- tidak pernah berkata lemah lembut,
- berani dengan suami.

2. Estrisari ciri-ciri badanya ialah :

- gemuk badannya,
- mulutnya agak lebar,
- pahanya malang,
- matanya ambadil ngirid.

Sifatnya ialah :

- senang bekerja di rumah,
- tindak tanduknya menarik,
- bermuka dua.

3. Murmatarum ciri-ciri badannya ialah:

- mukanya ngrungkih,
- tangan lurus,
- jari tangan kecil-kecil,
- rambut lemas,
- leher panjang,
- pundak malang dan kecil,
- bahu bedang, kecil ramping,
- punggung tegak,
- betis besar,
- pantat kecil.

Sifatnya ialah :

- berbakti kepada suami,
- tidak pernah menghalang-halangi kemauan suami,
- mudah minta maaf dan memberi maaf,
- terus terang.

4. Murmanegara ciri-cirinya ialah :

- rahang bawah malang,
- pundak lebar,
- badan gemuk, semua bagian besar-besar.

Sifatnya ialah :

- kalau mempunyai keinginan tidak mengukur kekuatannya,

— tidak dapat dihalang-halangi kemauannya.

Karena banyaknya sifat wanita, maka nasihatkan kepada anak cucu supaya dalam pemilihan jodoh/istri jangan sampai salah, jangan serampangan saja tetapi terlebih dahulu harus diteliti dengan sungguh-sungguh supaya tidak menyesal dikemudian hari. Kalau mendapat kesukaran dalam pemilihan jodoh/istri dinasihatkan pula untuk memohon ke hadapan Tuhan dengan sungguh-sungguh, kelak pasti Tuhan akan memberi istri yang baik, berbakti kepada suami, maka perkawinan itu akan abadi sampai kaken-kaken ninen-ninen dan sukses untuk selama-lamanya, berarti hidupun dalam kebahagiaan.

9. Gambaran orang tua yang siap menerima hukuman karena kesalahannya. Sebelum hukuman itu dijalani ia masih sempat meninggalkan pesan-pesan serta nasihat kepada anaknya.

Di sini tokoh yang digambarkan telah melakukan kesalahan diperankan oleh seekor rusa betina yang baru tujuh hari melahirkan anak. Kepada anaknya inilah induk rusa tersebut menyampaikan pesan-pesannya.

Induk rusa yang baru saja melahirkan itu telah berjalan kesana kemari untuk mencari makan bagi dirinya dan anaknya, tetapi tidak berhasil. Akhirnya induk rusa itu lalu mencari tanaman di ladang milik seorang petani. Ketika petani itu datang menengok ladang terkejutlah ia karena tanamannya telah rusak. Maka ia lalu memasang perangkap sehingga pada waktu induk rusa itu datang lagi dapat terjebak. Saat itu induk rusa lalu merasa bahwa dirinya sudah mendekati ajal.

Ketika petani pemilik ladang itu datang induk rusa tersebut lalu menyatakan bahwa dirinya merasa bersalah oleh karena itu ia bersedia dijatuhi hukuman. Tetapi sebelum hukuman itu dijatuhkan induk rusa itu minta ijin kepada petani tersebut agar diperkenankan menemui anaknya. Petani itu lalu mengijinkan. Sementara induk rusa itu pergi petani itu terus pulang menyiapkan segala sesuatunya.

Tersebutlah pertemuan induk rusa dengan anaknya yang suasananya sangat mengharukan. Mula-mula induk rusa itu menceritakan peristiwa yang baru saja dialami sambil menyusui anaknya. Selanjutnya induk rusa lalu minta pamit dan minta maaf kepada anaknya karena

ia tidak sempat mengasuhnya. Di samping itu si induk sangat mengkhawatirkan nasib anaknya itu setelah ia tiada mati.

10. Gambaran sikap seorang anak ketika mengetahui bahwa orang tuanya telah melakukan kesalahan sehingga harus menjalani hukuman.

Ternyata si anak bersikap sangat bijaksana waktu mengetahui yang dikhawatirkan orang tuanya tentang dirinya kelak. Ia menyarankan agar induknya segera kembali kepada petani. Dimintanya agar orang tuanya jangan mengingkari janji dan jangan sampai menghindari hukuman Allah. Dikatakan bahwa orang hidup itu harus beriman. Anak kijang itu menyatakan bahwa nasib hidupnya tidak tergantung pada induknya tetapi terserah kepada Tuhan. Jadi induknya tidak perlu mengkhawatirkan anaknya sepeninggalnya mati. Dimintanya agar induknya dengan ikhlas menjalani hukuman.

Sesudah itu berangkatlah induk kijang itu dengan hati yang mantap. Ia lalu mendatangi rumah petani pemilik ladang untuk menjalani hukuman.

Perbuatan kijang ini menggambarkan orang yang siap menjalani hukuman karena telah berbuat salah. Di sini peranan Pak Tani adalah sebagai perantara dalam menjalankan hukuman Tuhan. Jadi Pak Tani dan kijang betina telah sama-sama menjalankan hukum Tuhan.

11. Berisi nasihat bahwa orang yang berbuat dusta, khianat, akan masuk neraka.

Di sini diceriterakan bahwa ada seseorang menemui Nabi minta dijadikan pengikutnya. Permintaan ini diterima oleh Nabi. Bahkan Nabi menjanjikan apabila orang ini betul-betul menjalankan petunjuknya kelak pasti akan naik sorga. Ternyata orang ini tidak melakukan perbuatan seperti yang dicontohkan Nabi, sehingga waktu meninggal masuk neraka. Jadi meskipun orang yang dekat dengan Nabi tetapi ia berbuat jahat maka orang itu tidak mungkin masuk sorga. Sebaliknya orang yang semula kafir kemudian sadar lalu berbuat kebenaran kelak akan masuk sorga.

Bagi orang yang mengaku Islam tetapi tingkah lakunya tidak sesuai dengan ajaran Islam maka kelak akan ditempatkan di tempat yang sepi yang tidak ada kenikmatannya.

Anak cucu yang masih hidup yang berbuat baik, dapat memintakan ampun kesalahan orang tuanya yang telah meninggal kepada Tuhan.

12. Berisi peringatan bahwa sjaitan selalu berusaha menggoda manusia.

Caranya syaitan itu, menghasut agar manusia jangan sampai menjalankan petunjuk Nabi.

13. Berisi Amanat Sunan Giri.

Nasihat-nasihat itu antara lain :

- 1). Jangan gemar makan enak dan banyak tidur.
- 2). Jangan enggan menderita kesukaran.
- 3). Bagi orang yang punya ilmu supaya mengamalkan ilmunya.

14. Berisi nasihat bahwa makhluk yang paling beruntung adalah manusia Islam yaitu orang yang tidak kafir. Sedang manusia yang paling malang adalah manusia yang tak tahu membalas budi, dan tak dapat membedakan mana yang betul dan mana yang salah.

Pendapat ini dikemukakan Nabi setelah beliau selesai mengadakan wawancara dengan para sahabat, orang kafir, serta makhluk binatang yang berujud anjing dan babi hutan.

15. Gambaran kasih seorang raja terhadap patihnya, dan sebaliknya kesetiaan patih itu terhadap rajanya.

Diceriterakan raja Bungsu mempunyai seorang patih namanya Yudayaka. Suatu ketika raja bermimpi bahwa beliau akan mendapatkan harta benda yang sangat berharga yang dapat diambil di bawah pohon besar di Tamansasi, tetapi dengan syarat beliau harus membunuh orang yang paling dikasihi yaitu Yudayaka. Karena sangat kasih kepada Yudayaka maka petunjuk dalam mimpi itu tidak dilaksanakan, dianggapnya impian itu hanya permainan syaitan.

Tanpa sepengetahuan raja Bungsu patih Yudayaka lalu bunuh diri di bawah pohon besar yang terletak di Tamansari itu. Tidak lama kemudian muncullah barang-barang berharga seperti yang terlihat dalam impian raja Bungsu itu.

Ketika raja Bungsu mengetahui kejadian itu beliau sangat menyesal

sebab sangat menyayangkan kematian patihnya. Beliau sama sekali tidak ditarik untuk memiliki harta yang sekian banyak itu. Beliau bermaksud bunuh diri, tetapi pada saat niat itu akan dilaksanakan tiba-tiba muncullah malaikat Jibril mencegah kehendak raja Bungsu tersebut. Akhirnya patih Yudayaka lalu dihidupkan lagi sedang benda-benda berharga itu tetap diberikan kepada raja Bungsu. Demikianlah kisah seorang raja dan patihnya yang karena kebajikannya lalu mendapat hadiah yang tak ternilai harganya.

16. Gambaran kesetiaan patih terhadap rajanya sehingga patih itu dengan kemauan sendiri rela mengorbankan kaki dan tangannya demi kebahagiaan sang Raja.

Raja Sadat sangat menginginkan harta emas kumala milik Ular Nagamas. Padahal Nagamas baru akan menyerahkan hartanya itu apabila telah diganti dengan kaki dan tangan manusia.

Patih Bakhorman tanpa sepengetahuan raja Sadat lalu memotong kaki dan tangannya kemudian ia menyuruh isterinya menemui ular Nagamas untuk menyerahkan kaki dan tangan itu. Nagamas sangat kagum akan pengorbanan Patih Bakhorman itu. Maka ia lalu mendatangi rumah Patih Bakhorman untuk menyerahkan harta emas kumalanya.

Sementara itu raja Sadat telah mengirim utusan untuk memanggil Patih Bakhorman. Kepada utusan ini patih Bakhorman berpesan bahwa ia tidak dapat menghadap Raja Sadat karena sedang sakit. Demi mendengar keterangan utusannya maka Sang Prabu lalu menuju ke rumah Bakhorman yang dikabarkan sedang sakit itu. Waktu Raja Sadat tiba di rumah Bakhorman Nagamas telah berada di situ membawa kumala serta kaki dan tangan Bakhorman. Setelah mengetahui persoalannya lalu tertegunlah Raja Sadat. Beliau lalu membatalkan penukaran itu, karena bagi beliau lebih berharga kaki dan tangan Bakhorman daripada harta yang sangat bernilai itu. Tetapi Bakhorman tetap berkeras hati, ia tidak mau menerima niat rajanya itu.

Akhirnya Nagamas lalu berdoa agar patih Bakhorman dapat pulih seperti sediakala. Doa Nagamas terkabul. Walaupun kini tubuh Bakhorman telah pulih kembali tetapi Nagamas tetap mempersembahkan hartanya kepada Sang Prabu.

17. Berisi nasihat berupa petuah yang terdiri dari rangkuman empat hal.

Hendaknya manusia dalam berbuat sesuatu itu harus mengingat:

- 1). Pemikiran yang seksama.
- 2). Tidak menyimpang dari tuntunan agama.
- 3). Menjalankan dengan penuh kewaspadaan.
- 4). Memenuhi panggilan Allah.

Selain itu orang harus menjauhi perjudian dan kegemaran minuman-minuman keras.

18. Berisi catatan dari penyusun Serat "Wulangbrata".

Di sini dituliskan antara lain mengenai bentuk karangannya, waktu selesai penulisan, serta Condrosengkalanya.

Demikianlah isi ringkasan dari buku Serat Wulangbrata.

KESIMPULAN

Serat Wulangbrata ditulis oleh Sri Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Alaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah yang ke II. Beliau menjadi raja di Yogyakarta mulai dari tanggal 19 Desember 1825 sampai dengan tanggal 5 Juni 1855. Naskah Serat Wulangbrata ditulis pada hari Senin Kliwon, tanggal 1 Jumadilahir 1785 (Tahun Jawa) atau tanggal 17 Mei 1847 Masehi.

Serat Wulangbrata terdiri dari 18 pupuh. Isinya dapat diperinci sebagai berikut:

- Pupuh 1 s/d 8 : Berisi berbagai macam nasehat atau pelajaran bagi seorang raja, bagi seorang yang mengabdikan kepada raja, juga nasehat tentang bagaimana memperoleh keberhasilan hidup.
- Pupuh 9 s/d 10 : Berisi bagaimana sikap seorang tua terhadap anaknya sewaktu orang tuanya menjalani hukuman. Sebaliknya bagaimana sikap orang tuanya bila anaknya sewaktu dihukum.
- Pupuh 11 s/d 14 : Berisi tentang ajaran keagamaan, dalam hal ini ajaran agama Islam.
- Pupuh 15 s/d 16 : Berisi tentang kesetiaan Patih terhadap rajanya. Begitu juga sebaliknya juga berisi ajaran bagaimana perhatian, dan kepercayaan seorang raja terhadap patihnya.
- Pupuh 17 : Juga berisi petuah yang harus dilakukan oleh setiap manusia yakni agar berpikir secara seksama, berbuat sesuai dengan ajaran agama, selalu waspada dan menyadari diri akan hari kemudian.
- Pupuh 18 : Dalam pupuh ini berisi catatan mengenai keutuhan dan bentuk karangan, dengan Candra Sangkala "Hindra Harga Ngling Tunggal".

Dengan pengkajian dan pengungkapan isi dari naskah Serat Wulangbraṭa ini karena dilihat dari bobotnya tidak kalah penting dari pada hasil peradaban lama lainnya, dan usaha seperti ini merupakan usaha yang erat kaitannya dengan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yaitu dengan ciri-ciri antara lain beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab dan lain-lain. Bahkan dapat dipastikan isi dari ajaran-ajaran Serat Wulangbrata ini yaitu sangat tepat untuk pembentukan pendewasaan mental dan akhirnya akan dapat bersikap sebagaimana mestinya terhadap siapa pun. Sikap seperti ini dibangkitkan oleh ajaran tata kramanya, ajaran keagamaan dan ajaran pendidikannya. Disamping itu, adanya langkah dari pengkajian dan penganalisaan dari Serat Wulangbrata ini karena ada motif lain yaitu merupakan usaha pelestarian dari warisan nenek moyang yang sangat tinggi nilainya; mengaktifkan kembali untuk membaca huruf Jawa; serta mengaktifkan kembali untuk memahami dan mengartikan bahasa daerah, dalam hal ini yang dimaksudkan yaitu bahasa Jawa.

—oOo—

**Perpustakaan
Jenderal**

8